

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan



KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Ageng Muhammad Besari
PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A



Penebar Media Pustaka

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan

Penulis : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
Editor : Lukman
Layout : Isa
Desain Cover : Edi

Diterbitkan oleh:
Penebar Media Pustaka
Alamat : Jl. Samas km 1, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.
Hp. : 085643895795
E-mail : penebarcom@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan; Editor: Lukman—Cetakan 1—Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019
vi + 166; 14 x 20 cm

ISBN: **978-623-7135-48-7**

Cetakan 1, 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku berjudul “Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”, ini semoga dapat menebar manfaat dengan baik. Dan juga kami berterima kasih pada seluruhnya yang terlibat dalam rangka terwujudnya buku ini.

Buku ini mengkaji psikologi perkembangan, yaitu cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri, baik perubahan dalam bentuk jasmani, perilaku maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya *(life-span)*, yang biasanya dimulai dari sejak konsepsi hingga usia lanjut. Hakikat perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif, progresif dan berkesinambungan. Dan hakikat ini mencakup pada pertumbuhan, kematangan dan perubahan.

Kami sangat berharap buku ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai Psikologi perkembangan mulai dari Masa Prenatal hingga lansia yang berazaskan islam. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam buku ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya

kritik, saran dan usulan demi perbaikan buku yang telah kami buat di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga buku sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya khususnya Dosen dan Mahasiswa yang mempelajari mata kuliah psikologi perkembangan. Sekiranya buku yang telah disusun ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun dari Anda demi perbaikan buku ini di waktu yang akan datang.

Ponorogo, April 2019

ttd

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

Dalam ilmu psikologi, ilmu psikologi perkembangan termasuk bidang kajian yang melibatkan banyak pihak untuk mempelajarinya. Dengan memahami perkembangan individu dan mengetahui fase-fasenya dalam dunia pendidikan misalnya, maka dapat disusun kurikulum, materi, metode, sarana dan alat-alat yang sesuai dengan situasi dan konsisi anak didik yang ada. Bagi orang tua dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak mampu memberikan berbagai model pelayanan pada anak secara psikologis sampai usia remaja, sehingga setiap individu diharapkan bisa menjalani tugas perkembangan dengan baik dalam setiap tahapannya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan dengan baik pula.

Sebagai suatu disiplin ilmu, Psikologi perkembangan merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui penelitian. Dengan kata lain psikologi perkembangan bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid sebagai tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah. Dengan demikian,psikologi perkembangan membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan individu sepanjang hayat *life span*.

Perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi harus melakukan sistematisasi dan teorisasi dengan berbagai perangkat penelitian yang diperlukan untuk

meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan agama Islam. Salah satu hasil nyata dari usaha dan kerja keras itu adalah pengembangan kurikulum IPI berbasis kompetensi sebagaimana telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI No. 045/U/2002 tentang kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Dalam keputusan tersebut yang dimaksud kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi lulusan program studi terdiri atas kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi khusus. Kompetensi-kompetensi tersebut terdiri dari 5 (lima) rumpun Mata Kuliah, yaitu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Dengan demikian standar kompetensi yang ingin dicapai Mata Kuliah psikologi perkembangan adalah [1] menguasai ilmu-ilmu, konsep-konsep serta teori-teori Psikologi perkembangan *(learning how to know);* [2] menerapkan ilmu-ilmu, konsep-konsep serta teori-teori psikologi perkembangan dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran *(learning how to do);* [3] menjadi tenaga pendidik muslim yang professional *(learning how to be)*; [4] menjadi pendidik yang amanah dan bertanggungjawab dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran untuk kepentingan masyarakat secara luas *(learning how to live together).*

II. KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Konsep Psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos;* yang mempunyai 'jiwa' dan 'ilmu'. Penulis setuju jika psikologi diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Mayoritas para ahli psikologi setuju dengan rumusan tersebut.

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.[1]

Para ahli yang mengutamakan psikologi untuk kepentingan pendidikan, lebih mengutamakan manusia sebagai objek psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tingkah laku yang dimaksud adalah

[1] Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup),* (Ponorogo: STAIN Po PRESS.,2014), 18

suatu aktivitas yang meliputi proses berpikir, beremosi, dan pengambilan keputusan. Misalnya seorang anak yang diam sambil tamanya menatap gurunya yang sedang menerangkan tugas-tugas yang harus diselesainya, berarti anak sedang bertingkah laku.[2]

Semua tingkah laku manusia mempunyai menyebab. Tingkah laku bukan hanya disebabkan oleh suatu macam penyebab, tetapi oleh bermacam-macam penyebab yang terkait satu sama lain. Sebagai contoh adalah seorang murid kelas satu Sekolah Dasar yang menampakkan ketidaksenangnya bersekolah, malah, sering bolos, dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Guru menganggap bahwa ia mempunyai kemampuan intelektual rendah, sehingga disarankan untuk masuk sekolah luar biasa.

Dari contoh diatas terbukti betapa banyaknya faktor yang membentuk jalinan penyebab suatu tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harlow, Mc Gauch, dan Thompson, bahwa tidak pernah terjadi satu tingkah laku yang disebabkan oleh satu penyebab. Tetapi selalu disebabkan oleh jalinan penyebab yang sangat kampleks. Seorang yang mempunyai kecenderungan berpikir atau beremosi seperti sekarang, dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman atau kesan-kesan dan kebiasaan berpikir dan beremosi yang dimilikinya sejak ia dalam kandungan sampai sekarang. Oleh karena itu, untuk mengerti suatu

---

[2] http://hafizazza.blogspot.co.id/2011/05/pengertian-ruang-lingkup-manfaat.html, akses 2 januari 2019.

tingkah laku individu sangatlah sulit. Namun hal ini perlu dilakukan oleh orang-orang yang tugasnya kebanyakkan berhadapan dengan manusia atu bahkan memperbaiki dan mengembangkan tingkah laku itu sendiri (pendidik).

Setelah pengertian psikologi diuraikan dengan panjang lebar, perlu juga diketahui pengertian psikologi perkembangan berikut. Psikologi perkembangan dirumuskan sebagai ilmu yang membahas jiwa dan tingkah laku manusia yang sedang dalam taraf perkembangan, mulai konsepsi sampai tua dan selanjutnya, berdasarkan pertumbuhan, kematangan, belajar, dan pengalaman.[3]

Beberapa definisi psikologi perkembangan menurut para ahli:

1. Menurut Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers, dan Prof. Dr. Siti Rahayu Haditoro dalam psikologi perkembangan: "Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan".
2. Menurut Dra. Kartini Kartono dalam psikologi anak: "psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan priode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesen menjelang dewasa".

[3] Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan, 21*

3. Dalam *encyclopedia international* : psikologi perkembangan adalah suatu cabang dari psikologi yang mengetengahkan pembahasan tentang perilaku anak. Secara historis titik berat pembahasannya pada penganalisisan elemen-elemen prilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi sarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks.
4. Carter V. Good dalam *dictionary of education*: psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang membahas tentang arah atau tahapan kemajuan dari prilaku dengan mempertimbangkan *phylogenetic* dan *ontogenetic*, termasuk semua fase pertumbuhan dan penurunan. Hal ini berarti adanya pembatasan yang lebih luas dari pengertian ilmu jiwa keturunan, walaupun bentuk dan polanya ada persamaanya serta dapat dipertukarkan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut kiranya dapat diambil pemahaman yang lebih sederhana tentang pengertian psikologi perkembangan, yakni suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang baik menyangkut perkembangan atau kemunduran prilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa. Definisi psikologi perkembangan juga bisa diartikan sebagi suatu ilmu psikologi yang membahas tentang masalah masalah perkembangan manusia mulai dari usia awal pembentukan sampai usia akhir.

B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Jika dipahami secara cermat dari penjelasan pengertian tentang psikologi perkembangan sebagaimana telah dibicarakan di muka, maka dapatlah dimengerti tentang ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini bahwa psikologi perkembangan merupakan:

1. Cabang ilmu psikologi.
2. Objek pembahasannya ialah perilaku atau gejala jiwa seseorang.
3. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Adapun gejala jiwa atau perilaku manusia dalam ruang lingkup lain, dibahas oleh psikolog-psikolog yang lebih bersifat khusus, yang secara ilmiah mendasarkan pada hasil penemuan-penemuan empiris antara lain:

1. Psikologi faal	6. Psikologi pendidikan
2. Psikologi abnormal	7. Psikologi klinis
3. Psikologi belajar	8. Psikologi social
4. Psikologi industry	9. Psikologi lingkungan
5. Psikologi remaja	10. Dan lain-lain

Banyak sekali faedah atau kegunaan seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan

ilmu ini bagi seorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain. Misalnya orang tua sebagai pemimpin keluarga, pendidik, dan lain sebagainya.

Faedah praktis mempelajari psikologi perkembangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

a. Untuk memahami dasar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasennya.
b. Dapat memunculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja, dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyakat.
c. Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain.
d. Khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak, sejalan dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan anak berjalan dengan sukses dalam pencapai tujuannya.

Akan mudah dimaklumi, jika seorang pendidik tidak mengetahui psikologi perkembangan, maka tidak perlu terlalu banyak berharap akan keberhasilan pendidikan yang diushakannya, sebab boleh jadi akan berakibat fatal terhadap anak didik.[4]

---

[4] Abu Ahmad & Munawar Sholeh , *Psikologi Perkembangan.* Edisi Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 18

C. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Banyak manfaat seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan prilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan ilmu ini bagi seseoarang yang perlu penguasaan ilmu ini bagi seorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Berikut adalah manfaat mempelajari psikologi perkembangan antara lain:

a. Untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap dapat munculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh fasenya.
b. Perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
c. Dapat mengarahkan seseoarng untuk berbuat dan beprilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain.
d. Khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.[5]

[5] http://hafizazza.blogspot.co.id/2011/05/pengertian-ruang-lingkup-manfaat.html, akses 2 Februari 2019.

III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN, TEORI-TEORI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan terjadi sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Faktor-faktor tersebut adalah berikut ini:

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir/bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis.
4. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kapanpun seleksi, bisa menolak, atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.
5. Ketentuan Tuhan (takdir Ilahi).[6]

Setiap fenomena atau gejala perkembangan seorang anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Dengan demikian, perkembangan merupakan produk dari pertumbuhan fungsi-fungsi psikis, dan usaha belajar oleh subjek anak dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

[6] Elfi Yuliana Rochmah, *Ibid.* 31

Dalam mencoba segenap potensialitasnya tersebut, anak memiliki pengalaman belajar untuk menuju matang, dalam hal ini anak sejatinya membutuhkan pendidikan yang ada di dalamnya bimbingan, latihan, pengarahan, pembiasaan, dan pembinaan, sehingga perkembangan anak diharapkan memiliki kematangan dengan adanya proses pematangan tersebut. Namun begitu, semuanya tak lepas dari ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Manusia dalam hal ini wajib berusaha dan berdo'a.

1. Faktor Turunan (Warisan)

   Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakitnya.[7]

   Faktor keturunan yang merupakan pembawaan sejak lahir atau berdasarkan keturunan. Seperti : Konstruksi dan struktur fisik, kecakapan potensial (bakat dan kecerdasan). Berbeda dengan faktor lingkungan. Faktor keturunan pada umumnya cerderung bersifat kodrati yang sulit untuk dimodifikasi.[8]

---

[7] Abu Ahmadi,*Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2005), 23

[8] https://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/faktor-keturunan.html, akses 12 Februari 2019.

a. Bentuk Tubuh dan Warna Kulit adalah salah satu warisan yang dibawa oleh anak sejak lahir.

b. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah, nenek atau kakek.

c. Intelegensi, yaitu kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk penyesuaian terhadap situasi atau masalah.

d. Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang seni musik, seni suara, olah raga metematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosia, agama, dan sebangainya.

2. Faktor Lingkungan.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora,dan sebagainya.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

a. Keluarga, adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajaun pendidikannya.
b. Sekolah, Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.
c. Masyarakat, Masyarakat turut mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Mereka juga termasuk juga teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Contoh : dalam sebuah keluarga saling menghormati dan menyayangi, maka anggota keluarganya akan bersifat seperti itu.
d. Keadaan alam sekitar. Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola

pikir atau kijiwaan dan tinggkah laku seseorang. Contoh: seseorang yang hidup di desa akan berbeda perilakunya dengan orang yang di kota.

B. Teori-Teori yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.

Adapun teori-teori yang menyangkut tentang perkembangan secara sederhana dapat disebutkan antara lain:

a. Teori Nativisme.

Pelapor teori ini adalah Arthur Schopenhaur. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki sifat-sifat tertentu sejak dilahirkan yang mempengaruhi dan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh *natives* atau faktor-faktor bawaanmanusia sejak dilahirkan. Teori ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan diabaikan dan di katakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Teori ini memiliki pandangan seolah-olah sifat manusia tidak bisa diubah karena telah ditentukan oleh sifat-sifat turunannya. Apabila dari keturunan baik maka akan baik dan apa bila dari keturunan jahat maka akan menjadi jahat.

Karena itu, teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan yang pesimistis, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha yang tidak

berdaya menghadapi perkembangan manusia. Teori ini lebih jauh dapat menimbulkan suatu pendapat bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik, langkah yang diambilkan ialah mengadakan seleksi terhadap anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang tidak baik tidak diberi kesempatan untuk berkembangan, karena ini akan memberi keturunan yang tidak baik pula. Tetapi ternyata teori ini tidak dapat diterima oleh ahli-ahli yang lain.[9]

b. Teori Empirisme.

Teori ini dikemukakan oleh Jonh Locke. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya. Karena itu peranan pendidikan di dalam hal ini sangat besar, pendidikan yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.

Karena itu, aliran atau teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk mebentuk pribadi individu.

[9] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, 25

Teori empirisme ini juga sering dikenal dengan teori "tabularasa" (tabula :meja, rasa : lilin), yaitu meja bertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apapun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Bagitu pula halnya dengan meja yang berlilin, dapat dicat dengan tinta warna warni.Anak diumpamakan kertas putih yang bersih, sedangkan tinta diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan).[10] Teori ini memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

c. Teori Konvergensi.

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergen) dari kedua teori sebelumnya, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh Willian Stern. Menurut W. Stern, baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.

Penyelidikan dari W.Stern memberikan bukti tentang kebenaran dari teorinya. W.Stern mengadakan penyelidikan dengan anak-anak kembar di hambung dilihat dari faktor endogen atau faktor genetik anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan

---

[10] Alex Sobar,*Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia,2010) , 30

yang dapat dikatakan sama. Anak-anak tersebut dipisahkandaripasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Maka ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu disebutkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada. Dengan keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang.

Dari bermacam-macam teori perkembangan seperti tersebut, teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan teori yang dapat diterima oleh pera ahli pada umumnya, sehingga teori yang dimukakan oleh W. Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain. Di Indonesia, teori konvergensi inilah yang dapat diterima, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara.

C. Hukum - Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan

Suatu konsepsi yang biasanya bersifat deduktif, dan menunjukkan adanya hubungan yang ajeg (*continue*) serta

dapat diramalkan sebelumnya antara variabel-variabel yang empirik, hal itu lazimnya disebut sebagai hukum pertumbuhan dan perkembangan.[11] Hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan tersebut antara lain :

a. Hukum *Cephalocaudal.*

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala kearah kaki. Bagian-bangian pada kepala tumbuh lebih dulu dari pada bagian-bagian yang lain. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan pra-natal, yaitu pada janin. Juga terlihat bahwa bayi bisa menggunakan mulut dan matanya lebih cepat dari pada anggota badan liannya.

b. Hukum *Proximodistal.*

Adalah hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik, dan menurut hukum ini, pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang ada di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi dari pada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini karena alat-alat tubuh yang ada di pusat lebih vital daripada anggota tubuh yang lain. Seperti misalnya, seorang anak masih bisa melangsungkan kehidupannya bila terjadi kelainan sedikit saja pada jantung atau ginjal bisa berakibat fatal.

[11] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, 27

c. Hukum Tempo dan Ritme (irama) perkembangan.

Tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, dan dalam tempo perkembangan yang relatif tetap serta bisa berlaku umum. Semakin lambat masa-masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku, semakin menunjukkan adanya tanda-tanda ganguan atau hambatan dalam perkembangan. Adanya hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain yang saling mempengaruhi, menunjukkan bila satu aspek mengalami kelambatan, maka aspek-aspek yang lain juga mengalami hal yang sama. Sebaliknya kalau tidak, maka ada faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan itu.

Cepat atau lambatnya suatu masa perkembangan dilalui, menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya. Ritma atau irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi-fungsi (masa peka). Pada saat itu terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan. Setiap perkembangan tidak berlangsung secara berlompat-lompat, tetapi membentuk suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari dalam diri anak. Misalnya, ada anak belajar banyak sekali kata-kata melibihi teman sebayanya, tetapi pada minggu berikutnya tidak nampak adanyavtambahan perbendaharaan kata itu.

d. Hukum masa peka

Berhubungan langsung dengan irama dan tempo perkembangan, adalah masa peka yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Mario Montessori (seorang pendidik wanita bangsa Italia). Menurutnya, masa peka adalah merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali di pengaruhi dan dikembangkan. Masa peka untuk suatu fungsi itu hanya sekali saja datangnya pada tiap individu. Jadi masa peka itu merupakan masa di mana perkembangan suatu fungsi adalah maksimal besarnya, misalnya masa peka untuk menggambar usia 5 tahun, dan masa peka untuk berjalan 2 tahun, dan sebagainya.[12]

[12] ElfiYuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan,* 34.

IV. METODE – METODE PENYELIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Teknik dan cara penyelidikan yang dipakai dalam psikologi perkembangan, pada prinsipnya sama dengan cara penelitian yang digunakan dalam ilmu pengetahuan lainnya, sehingga banyak cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam ilmu ini, antara lain:[13]

A. Metode Eksperimen dan Tes

Penerapan metode ini yakni dengan mengadakan percobaan-percobaan kepada seorang anak untuk selanjutnya disimpulkan hasilnya. Dan biasanya diadakan perccobaan ulang untuk mendapatkan hasil untuk dicocokkan dengan hasil pertama (di tes), melalui standar atau ukuran-ukuran tertentu.

1. Eksperimen

Penggunaan eksperimen terhadap anak-anak hanya terbatas pada penyelidikan yang dapat diamati dengan alat indera karena gejala-gejala jiwa yang bersifat rohaniah masih sangat samar-samar. Wilhelm Wundt, seorang ilmuwan bangsa jerman (1874), mendirikan laboratorium psikologi yang pertama untuk melakukan rangkaian percobaan tentang kejiwaan. Suasana di laboratorium itu agak berbeda dengan kehidupan di

[13] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 12

masyarakat. Walaupun Wundt bermaksud melakukan percobaan dengan teliti, pada zaman itu tidak semuanya dapat diteliti karena keterbatasan sarananya, sehingga hanya bagian-bagian yang dapat disaksikan dengan indera saja yang dapat diselidiki karena tidak dapat disaksikan sendiri.[14]

2. **Menggunakan tes**

Alfred Binet dan Simon, dua orang ilmuwan bangsa Prancis, telah memperkenalkan skala intelegensi untuk pertama kali pada tahun 1905. Skala Binet terdiri dari 54 pertanyaan, masing-masing 5 pertanyaan untuk tingkat usia tertentu; jenjang pertanyaan yang paling mudah untuk usia 3 tahun, jenjang pertanyaan yang paling sukar untuk usia 15 tahun. Pengukuran kecerdasan dengan menggunakan tes Binet Simon diperkenalkan oleh L.M. Terman dalam bukunya, *The Measurement of Intelligence,* 1916. Kemudian Terman dan M.A. Merrill melakukan penyempurnaan dengan memperkenalkan lima tingkat kecerdasan, yaitu sangat bodoh, bodoh, normal, pandai, dan cerdas.[15]

B. Metode Klinis

Cara ini diterapkan dalam rangka untuk memperoleh kesimpulan adanya kelainan jiwa untuk selanjutnya, dapat diberikan pengobatan. Biasanya dilakukan melalui

---

[14] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),10

[15] Ibid, 10

percakapan, pemberian tugas, permainan. Umumnya metode ini digunakan di rumah sakit bagi pasiennya yang dilakukan oleh para psikiater. Metode ini pernah dilakukan oleh Jean Piaget.[16]

Prof. Jean Piaget, seorang ilmuwan bangsa prancis, menggunakan metode klinis untuk meneliti cara berpikir dan perkembangan bahasa anak-anak. [17]

C. Metode Observasi (Pengamatan)

Pada dasarnya metode ini adalah metode yang paling dasar dilakukan dari semua metode yang ada. Yakni mengadakan pengamatan secara cermat, dan sistematis serta membutuhkan adanya keluwesan tertentu (tidak kaku). Agar semua aktivitas anak yang diselidiki selalu wajar. Kegiatan ini harus diiringi dengan pencatatan hasil secara teliti dari gejala yang ada.[18] Dalam hal ini observasi dapat melalui dua cara:

1. Introspeksi

Pengamatan yang dilakukan dengan sengaja memperhatikan atau mempelajari proses kejiwaan pada diri sendiri disebut introspeksi. Anak-anak tidak dapat mempergunakan metode introspeksi. Melakukan introspeksi berarti mempelajari jiwa sendiri, kesadaran tentang jiwa sendiri yang dapat dikenal secara langsung.

---

[16] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* 13

[17] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,*11

[18] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* 13

Perbuatan mempelajari jiwa sendiri membutuhkan latihan dan pengertian. Itulah sebabnya para ahli tidak sependapat untuk menggunakan metode ini untuk anak-anak.

2. **Ekstrospeksi**

Pengamatan yang dilakukan dengan maksud mempelajari kejiwaan orang lain disebut ekstrospeksi. Hanya pekerjaan kejiwaan pada diri sendiri yang langsung dapat dipelajari. Pekerjaan kejiwaan pada diri orang lain hanya dapat kita duga. Hal-hal yang dapat diperhatikan hanya terbatas pada unsur-unsur yang dapat ditangkap pancaindera.

Dengan memperhatikan perubahan roman muka dan perubahan yang dilakukan orang lain, kemudian kita coba menduga isi hatinya untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkannya. Bila cara memperhatikannya dilakukan lebih teratur dan saksama, dapat diharapkan akan diperoleh kesimpulan yang mendekati kenyataan.[19]

D. Metode *Cross Section*

Pelaksanaan metode ini adalah dengan meneliti seseorang atau sekelompok anak yang setaraf dalam waktu tertentu untuk selanjutnya hasilnya dibandingkan (disilang) dengan anak setaraf lainnya, dan kemudian disimpulkan sebagai wujud hasil akhir penelitian. Metode ini pernah

---

[19] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9

digunakan oleh Arnold Gesell.[20]

E. Metode Longitudinal

Operasionalisasi dari metode ini adalah dengan cara meneliti seseorang atau beberapa orang anak tertentu dimulai dari dalam kandungan, sampai lahir hingga dewasa, tanpa diadakan *cross* (silang). Di dalam metode ini perlu diingat akan kemungkinan gangguan kontinuitas penelitian. Metode ini pernah digunakan oleh Willard C. Olson.

F. Metode Interview

Menggunakan metode ini sangat lazim dan praktis digunakan oleh para orang tua. Pendidik untuk menyelidiki kondisi anak-anak didiknya dengan cara mengadakan Tanya jawab atau wawancara.

Walaupun tampaknya sederhana metode inipun membutuhkan adanya keterampilan tersendiri dan menghindari kesan yang dibuat-buat (semu), sehingga menyulitkan diperolehnya data yang dikehendaki yakni data yang asli.

G. Metode Questionnaire atau Anqueto

Penggunaanya cukup dengan menyodorkan daftar pertanyaan yang sudah disistematisasi sedemikian rupa dan diselaraskan dengan tujuan penelitian, untuk dapat dijawab secara tepat dan benar.

---

[20] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) 13

Yang perlu diperhatikan pada metode ini antara lain bahasa untuk dapat dimengerti oleh anak. Setelah jawaban diperoleh, pekerjaan berikutnya adalah menarik kesimpulan.

H. Metode Collection (Pengumpulan)

Metode ini dapat dikerjakan dengan mengumpulkan segala sesuatu yang merupakan karya atau kegemaran anak-anak, antara lain: surat-surat catatan harian (*dairy*), karangan, perangko, lukisan dll. Dari bahan tersebut sangat bermanfaaat untuk dipelajari dan selanjutnya dianalisis serta diambil kesimpulan. Kegiatan ini pernah juga dilakukan oleh J. Sully dan lain-lain.[21]

1. Angket

Bentuk angket berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan data-data dan informasi dari objek yang akan dipelajari. Daftar pertanyaan itu disampaikan kepada anak (responden) untuk memperoleh data dan informasi. Kemudian dilakukan pengolahan dan analisa terhadap data-data dan informasi yang terkumpul.

2. Biografi

Jiwa anak dipahami dengan mempelajari riwayat hidupnya, baik yang mereka tulis sendiri maupun yang dituliskan orang lain mengenai dirinya; kedua karya itu dapat mengungkapkan jiwa orang yang memiliki

[21] Ibid, 13

biografi itu. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh orang yang punya riwayat dinamakan autobiografi. Riwayat hidup yang ditulis orang lain dinamakan biografi. Kedua, riwayat hidup itu menjadi sumber yang berharga untuk mendapatkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk meneliti kejiwaan anak yang sedang diselidiki.

3. Buku harian

Menyelidiki jiwa anak melalui buku hariannya dipelopori oleh Charlotte Buhler. Biasanya anak pubertas suka menulis buku harian. Buku itu sangat bermanfaat untuk mengungkapkan kejiwaan. Buku harian yang dibuat anak di masa pubertasnya harus hati-hati memperlajarinya. Alasan pertama Karena tidak memberikan kesan-kesan yang umum. Kedua, karena hanya sedikit anak-anak yang suka membuat buku harian untuk jangka waktu yang lama. Alasan lainnya, kalangan tertentu tidak menulis buku hariannya dengan teratur dan sistematis sehingga tidak mungkin menjadikan buku harian itu sebagai pedoman untuk memahami keadaan remaja.[22]

Setelah menggunakan metode-metode tertentu sebagaimana telah diterangkan di atas, akan memperoleh sejumlah data yang diperlukan. Untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penyelidikan gejala jiwa anak.

[22] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11

Agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik, maka seyogianya penelitian dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:[23]

a. Mampu mendeskripsikan atau mengasosiasikan keadaan gejala jiwa yang timbul pada diri anak.

b. Menganalisis atau menelaah gejala jiwa tersebut, dengan mendasarkan pada teori-teori psikologi, secara cermat.

c. Menarik kesimpulan, untuk dapat menentukan alternatif kebijaksanaan penyelesaian yang harus segera diambil.

[23] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 14

V. ASPEK- ASPEK YANG MENGALAMI PERKEMBANGAN PADA INDIVIDU

Aspek perkembangan pada individu meliputi perkembangan fisik, inteligensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, kesadaran beragama

A. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan terbentuk pada periode prenatal. Menurut Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuanmotorik; kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Aspek fisiologis lainnya yang sangat penting adalah otak. Otak dapat dikatakan sebagai pusat perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Berdasarkan fungsinya otak dibedakan menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri dan kanan.

Fungsi otak kiri	Fungsi otak kanan
Berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, linier, analitis, referensial, dan konvergen.	non-linier, non-verbal, intuitif, imajinatif, non-refensial, divergen dan bahkan mistik.

Pertumbuhan otak yang normal akan berpengaruh positif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Sedangkan apabila pertumbuhan otak tidak normal cenderung akan menghambat perkembangan aspek-aspek tersebut.

B. Perkembangan Intelegensi

Menurut C.P. Chaplin (1975) mengartikan intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. [24]

Berdasarkan hasil tes intelegensi dapat diklasifikasikan ukuran kecerdasan individu sebagai berikut.

IQ (intelligence quotion)	Klasifikasi
140 – ke atas	Genius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Diatas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh
50 – 69	Terbelakang (moron atau debil)
49 ke bawah	Terbelakang (imbecile dan idiot)

[24] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 101.

Keterangan :

1. Idiot (IQ: 0-29), merupakan kelompok individu terbelakan yang paling rendah. Tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Rata-rata perkembangan intelegensinya sama dengan anak normal usia 2 tahun. Bahkan sering kali umurnya tidak panjang, sebab selain intelegensinya rendah juga badannya kurang tahan terhadap penyakit.
2. Imbecile (IQ: 30-40), merupakan kelompok setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar bahasa, dan dapat mengurus dirinya sendiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3 sampai 7 tahun.
3. Moron atau debil (IQ: 50-69), merupakan kelompok yang sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pelajaran rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.
4. Kelompok bodoh (IQ:70-79), merupakan kelompok yang berada diatas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Kelompok ini dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama tetapi sukar sekali untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
5. Normal rendah (IQ: 80-89), merupakan kelompok yang agak lambat dalam belajarnya. Mereka dapat menyelesaikan sekolah menengah tingkat pertama tetapi agak kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-

tugas pada jenjang SLTA.

6. Normal sedang (IQ: 90-109), merupakan kelompok yang normal atau rata-rata yang terbesar presentasenya dalam populasi penduduk.
7. Normal tinggi (IQ: 110-119), merupakan kelompok yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
8. Cerdas (IQ: 120-129), merupakan kelompok yang sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah atau akademik. Mereka seringkali terdapat dalam kelas biasa dan mereka menjadi pemimpin di kelas tersebut.
9. Sangat cerdas (IQ: 130-139), merupakan kelompok yang lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang sangat luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak.
10. Genius (IQ: 140 keatas), merupakan kelompok yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. [25]
11. Inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar.[26] Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi yang dipandang sebagai faktor

[25] *ibid,* 111.

[26] Elfi Yuliani Rocmah, *Perkembangan anak*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 26.

yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan individu bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan, tetapi oleh kemantapan emosional atau kecerdasan emosional. [27]

C. Perkembangan Emosi

Emosi adalah perasaan jiwa yang meliputi perasaan bahagia, duka, cinta atau suka, benci, dll (Colman, 2009). Aspek emosi berkembang seiring dengan usia manusia. Perkembangan emosi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik system syaraf yang terdapat dalam otak. Emosi ini merupakan respon terhadap stimulus tertentu, misalnya perilaku orang pecinta alam yang telah sampai kepuncak gunung, dia akan meluapkan emosi kegembiraannya ada yang berteriak bahkan ada juga yang menangis karena luapan emosi kegembiraannya. [28]

Karakteristik emosi anak dengan emosi orang dewasa.

---

[27] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 113

[28] Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 47.

Emosi anak	Emosi orang dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba 2. Bersifat sementara atau dangkal 3. Lebih sering terjadi 4. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat 2. Lebih mendalam dan lama 3. Jarang terjadi 4. Sulit diketahui, karena lebih pandai menyembunyikannya

Emosi dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu :

1. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah :
    a. Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk,rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu karya ilmiah, rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
    b. Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat

perorangan maupun kelompok.

c. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral).

d. Perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebandaan maupun kerohanian. Perasaan ketuhanan, yaitu perasaan untuk mengenal tuhannya.

D. Pekembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga merupakan anugerah dari tuhan yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, dan alam.

Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasannya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Tugas-tugas perkembangan bahasa diantaranya :

1. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
2. Pengembangan perbendaharaan kata.
3. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat.

Hubungan keluarga , yaitu hubungan dari proses

pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga.

E. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. [29]

Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal akan memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Seperti, anak yang lebih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang bermain sendiri dengan benda adal alat permainannya.[30]

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak usia 3 tahun yang akan berinteraksi dengan teman-teman sepermainannya. Perkembangan sosial individu akan berkembang seiring dengan pertambahan usia dan pergaulannya. Faktor perkembangan sosial individu diantaranya adalah orang tua, pendidikan formal

---

[29] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

[30] Elfi Yuliani Rocmah, *Perkembangan Anak*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 40.

maupun informal, lingkungan sehari-hari, dan teman.[31]

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial diantarannya :

1. Pembangkangan, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan.
2. Agresi, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata.
3. Berselisih atau bertengkar, yaitu apabila seseorang merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku orang lain.
4. Menggoda, yaitu sebagai bentuk tingkah laku yang agresif
5. Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi atau menandingi apa yang dimiliki orang lain.
6. Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.
7. Tingkah laku berkuasa, yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi untuk berkuasa disuatu kelompok.
8. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan.
9. Simpati, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

F. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian (Abin Syamsuddin Makmun, 1996)

[31] Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 50.

merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian, yang meliputi :

1. Karakter, yaitu cirri khas yang dimiliki individu, misalnya dia berkarakter lembut, suka marah, dll.
2. Tempramen, yaitu cepat atau lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu respon terhadap objek baik yang bersifat positif maupun negatif.
4. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.[32]
5. Kawan sebaya, yaitu jika seseorang berkawan dengan anak yang baik kemungkinan besar ia akan berkepribadian baik pula.[33]

Karakteristik kepribadian dibagi menjadi dua yaitu,

1. Karakteristik kepribadian yang sehat ditandai dengan mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menilai prestasi yang diperoleh, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan,

---

[32] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 124-126.

[33] Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 49.

berorientasi keluar, penerimaan sosial, bahagia.

2. Karakteristik kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, seiring merasa tertekan, bersikap kejam, ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang, dll.

G. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan dan larangan untuk berbuat jahat. [34]

Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral, karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya. [35]

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral :

---

[34] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

[35] Elfi Yuliani Rocmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 33.

1. Konsisten dalam mendidik anak
2. Sikap orang tua dalam keluarga
3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. [36]

H. Perkembangan kesadaran beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt., adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama).

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.[37] Norma keagamaan juga mengandung ajaran moral sebagaimana yang tercermin dalam pelajaran akhlak. Menurut Barbara Jones memandangan bahwa merosotnya moral suatu bangsa terjadi saat agama kehilangan pengaruh dan kekuatannya.[38]

---

[36] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan RemajaI*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 133.

[37] *Ibid*, 136.

[38] Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 51.

VI. HAKIKAT PERTUMBUHAN, PERKEMBANGAN DAN KEMATANGAN BESERTA PRINSIP-PRINSIPNYA

A. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah cabang dari disiplin psikologi yang memfokuskan studi pada perubahan-perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia dalam berbagai tahap kehidupannya, mulai dari konsepsi hingga menjelang kematiannya.[39]

Manusia sebagai objek ilmu pengetahuan, dan dibicarakannya dari sejak munculnya filsafat dan ilmu, hingga sekarang dan pada masa mendatang, tidak pernah kehabisan materi atau problematiknya. Telaahan tersebut akan selalu saja menarik bagi manusia yang mau mempelajaarinya. Hal tersebut dapat terjadi karena kompleksitas manusia itu sendiri sebagai objek garapan ilmu pengetahuan. [40]

Istilah "perkembangan" *(development)* dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan,

[39] Deswita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3

[40] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 64

perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya: Pertumbuhan, Kematangan, dan Perubahan.[41]

1. **Perkembangan**

Chaplin (2002) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuha, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), "perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian."

Menurut F.J. Monks, dkk., pengertian perkembangan menunjuk pada "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali"[42]

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari

[41] Deswita, *Psikologi Perkembangan*, 5

[42] Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 8-9

beberapa definisi diatas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.[43]

2. Pertumbuhan

Dalam konsep perkembangan juga terkandung pertumbuhan. Pertumbuhan (*Growth*) sendiri sebenarnya merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. **C.P. Chaplin (2002)**, mengartikan pertumbuhan-pertumbuhan sebagai: satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut**A.E. Sinolungan (1997)**, pertumbuhan menunjuk pada perubahan

[43] Ibid, 9

kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Sedangkan **Ahmad Thonthowi (1993)**, mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari adaanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah ***"pertumbuhan"*** lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju pada keruntuhannya. Sedangkan istilah ***"perkembangan"*** lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang melaju terus sampai akhir hayat.[44]

3. Kematangan

Istilah "kematangan", yang dalam bahasa inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjuk pada keranuman atau kemasakan. Kemudian istilah ini

[44] Ibid, 10

diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena dipandang terdapat beberapa persesuaian.

Chaplin mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggapp berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Jadi, kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

4. Perubahan

Perkembangan mengandung perubahan-perubahan, tetapi bukan berarti setiap perubahan bermakna perkembangan. Perubahan-perubahan itu tidak pula mempengaruhi proses perkembangan seseorang dengan cara yang sama. Perubahan-perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, realisasi diri atau yang biasanya disebut "aktualisasi diri" merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan ini dianggap sebagai

suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikis.

Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini, sangat bergantung pada kemapuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh, tidak hanya selama masa anak-anak, tetapi juga saat usianya meningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

B. Prinsip - Prinsip Perkembangan Dalam Psikologi

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa perkembangan individu manusia itu dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek berkembang serempak. [45]

Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan, Antara lain adalah berikut ini;[46]

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan spek-spek tertentu tetapi semua aspek. Perkembangan aspek-aspek tertentu mungkin

[45] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2014), 43

[46] *Ibid*,. 44

lebih terlihat dengan jelas, sedang aspek yang lainnya tersembunyi.

2. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seseorang mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedangkan kemampuan lainnya kurang dan perkembangannya lambat, walaupun individu pada umumnya berada pada situasi sedang berkembang. Pada aspek lain, kualitas dan kecepatan perkembangannya lain pula.
3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan suatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya.
4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit, tetapi dalam situasi-situai tertentu dapat juga terjadi lompatan-lompatan atau bahkan kemacetan.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke arah yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum.
6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat.

7. Sampai pada batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.
9. Pada saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu, perkembangan pria dan wanita berbeda.

VII. PERIODISASI – PERIODISASI DALAM PERKEMBANGAN

A. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Biologis

Titik berat pembagian fae-fase perkembangan ini didasarkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis tertentu. Periodesasi perkembangan seperti ini diantaranya dikemukakan oleh :

a. Aristoteles

Ia membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun kedalam tiga masa, dimana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu :

1) Fase anak kecil atau masa bermain (0-7) tahun, yang diakhiri dengan pergantian gigi.
2) Fase anak sekolah atau masa belajar (7-14) tahun, yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.[47]
3) Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa

---

[47] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA), 20.

b. Sigmund freud

Dasar-dasar pembagianya adalah pada cara-cara reaksi bagian-bagian tubuh tertentu. Fase-fase itu adalah :

1) Fase infantile, umur 0-5 tahun. Fase ini dibedakan menjadi 3, yaitu :
   a) Fase oral, umur 0-1 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui mulutnya.
   b) Fase anal, umur 1-3 tahun, dimana anak-anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui anusnya.
   c) Fase phalis, umur 3-5 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui alat kelaminnya.
2) Fase laten, umur 5-12 tahun

   Pada fase ini anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai pada tiga fase pertama. Pada fase ini, desakan seksuil anak mengendur. Anak dapat dengan mudah melupakan desakan seksuilnya dan mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan temam sejenisnya. Meskipun energi seksuilnya terus berjalan, tetapi fase ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kukuh melawan sesualitas.
3) Fase pubertas, 12-18 tahun

   Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai

muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu fase genital.

4) Fase genital, umur 18-20 tahun

Pada fase ini, dorongan dorongan seksuil yang pada masa laten boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Dengan perkataan lain, seksualitas pada fase ini bersifat lebih terarah dan lebih ditujukan untuk tujuan reproduksi dengan disertai bumbu cinta. Pada fase ini, konflik interna lebih stabil dan seseorang dapat mencapai struktur ego yang kuat untuk dapat berhubungan dengan dunia realita. Pencapaian ego ideal yang didambakan akhirnya dapat dicapai, yaitu dengan keseimbangan antara cinta dan kerja.

c. *Maria Montessori*

Menurut Maria Montessori, pembagian fase-fase perkembangan ini anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital, dan asas kesibukan sendiri. Fase-fase perkembangan itu adalah :

1) Periode 1, umur 0-7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan panca indra.
2) Periode II, umur 7-12 tahun, yaitu periode abstrak,

dimana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan mulai timbulnya insan kamil.

3) Periode III, umur 12-18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
4) Periode IV, umur 18 ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.[48]

d. Elizabeth B. Hurlock

Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan individu berdasarkan konsep biologis atas lima fase, yaitu :

1) Fase *prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, lebih kurang 280 hari.
2) Fase *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 14 hari
3) Fase *babyhood* (bayi), mulai usia 2 minggu sampai sekitar usia 2 tahun.
4) Fase *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas
5) Fase *adolescense* (remaja), mulai usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa, yaitu :
   a) Fase *pre adolescense* : mulai usia 11-13 tahun untuk wanita, dan usia-usia sekitar setahun kemudian bagi pria.
   b) Fase *earlyadolescense* :mulai usia 13-14 tahun

[48] *Ibid*,22

sampai 16-17 tahun.

c) Fase *lateadolescense* : masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau hampir bersamaan dengan masa ketika seseorang tengah menempuh perguruan tinggi.[49]

e. Kretscmer

Kretscmer membagi perkembangan individu berdasarkan empat fase, yaitu :

1) Dari 0-3 tahun : *fullungs* (pengisian) periode 1, pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk.
2) Usia 3-7 tahun : *streckungs* (rentangan) periode 1, pada fase ini anak kelihatan langsing (memanjang tinggi)
3) Usia 7-13 tahun : *fullungs* periode II, pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk kembali.
4) Usia 13-20 tahun, *streckungs* periode II, pada fase ini anak kelihatan langsing kembali.[50]

B. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan adalah materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh Johann Amos Comenius, seorang ahli didik di Moravia. Ia membagi

---

[49] *Ibid,*23

[50] M.dahlan Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,cet.I (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya),.21

fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Pembagian fase perkembangan tersebut adalah :

1. 0-6 tahun = sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar dibawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.
2. 6-12 tahun = sekolah bahasa ibu, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya di bawah pendidikan sekolah rendah. Pada masa ini, mulai diajarkan bahasa ibu (*vernacula*)
3. 12-18 tahun = sekolah bahasa latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya dibawah pendidikan sekolah menengah (*gymasium*). Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing.
4. 18-24 tahun = sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemauanya dalam memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.[51]

C. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis

Periodesasi ini didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode

[51] Desmita,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA), 23.

tersebut. Periodesasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya :

a. Oswald Kroch

Ciri-ciri psikologis yang digunakan Oswald Kroch, yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat "keras kepala". Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu :

1) Fase anak awal : umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi trotz pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuanya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauanya itu.
2) Fase keserasian sekolah : umur3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat trotz kedua, di mana anakmulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berfikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
3) Fase kematangan : umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan

kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang disebut masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.[52]

b. Kohnstamm

Kohnstamm membagi fase perkembangan dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia menjadi lima fase, yaitu :

1) Periode vital : umur 0-1,5 tahun, disebut juga fase menyusu.
2) Periode estetis : umur 1,5-7 tahun, disebut juga fase pencoba dan fase bermain.
3) Periode intelektual : umur 7-14 tahun, disebut juga masa sekolah.
4) Periode sosial : umur 14-21 tahun, disebut juga fase remaja.
5) Periode matang : umur 21 tahun ke atas, disebut juga masa dewasa.

D. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan

Periodesasi perkembangan adalah berbagai cri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap

[52] *Ibid*,24

anak pada setiap masa dalam periode perkembangannya. Periodesasi seperti ini di antaranya dikemukakan oleh Robert J. Havighurst, yaitu :

1) Masa bayi dan kanak-kanak (*infancy and early childhood*): umur 0-6 tahun.
2) Masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*): umur 6-12 tahun.
3) Masa remaja (*adolescense*): umur 12-18 tahun.
4) Masa awal dewasa (*early adulthood*) : umur 18-30 tahun.
5) Masa dewasa pertengahan (*middle age*): umur 30-50 tahun
6) Masa tua (*latter maturity*): umur 50 tahun ke atas.

E. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Islam

Menurut ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. Yang menjad dasar utama pemikiran islam, periodesasi perkembangan individu secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu :

1. Periode pra-konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Meskipun pada periode ini wujud manusia belum terbentuk, tetapi perlu dikemukakan bahwa hal ini berkaitan dengan "bibit" manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan kelak.
2. Periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase, yaitu:

a) Fase nuthfah (*zigot*), dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan
b) Fase *'alaqah* (*embrio*) selama 40 hari
c) Fase *mudghah* (janin) selama 4 hari
d) Fase peniupan ruh kedalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.

3. Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas beberapa fase, yaitu :
   a) Fase *neo-natus*, mulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat.
   b) Fase *al-thifl* (kanak-kanak), mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun.
   c) Fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai sekitar usia 7 – 12 atau 13 tahun.
   d) Fase *baligh,* yaitu fase dimana anak telah mencapai usia muda, ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada masa ini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab. Fase ini disebut juga dengan fase tingkah laku intelektual seseorang mencapai kondisi puncak, sehingga mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk. Fase ini dimulai usia sekitar 15-40 tahun.
   e) Fase *kearifan* dan *kebijakan*, yaitu fase dimana

seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini disebut juga dengan fase *auliya' wa anbiya'*, yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh nabi Saw. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.

f) Fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Fase kematian diawali dengan adanya *naza'*, yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat Izrail.[53]

[53] *Ibid,*25

VIII. TUGAS – TUGAS PERKEMBANGAN INDIVIDU

A. Pengertian Tugas-tugas Perkembangan

Robert havighurst (Adam dan Gullota, 1983) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Selanjutnya, Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

> *A developmental task is which arises at or about a certain period in the life of the individual , successfull achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.*

Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.[54]

[54] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008),65.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau ketrampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti setiap kelompok budaya mangharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

B. Sumber tugas-tugas perkembangan

Munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada faktor-faktor yang dapat dibagi menjadi empat jenis sumber diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kematangan fisik, misalnya:
   a. Belajar berjalan karena kematangan otot otot kaki, keterampilan itu akan diperlukan untuk tahap perkembangan selanjutnya, misalnya untuk bermain bersama teman-teman.
   b. Belajar bertingkah laku bergaul dengan jenis kelamin berbeda, pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual. Disini ada tugas perkembangan untuk belajar menjaga sikap pada lawan jenis.
2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya :
   a. Belajar membaca
   b. Belajar menulis
   c. Belajar berhitung

d. Belajar berorganisasi

3. Tuntutan dan dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya:
   a. Memilih pekerjaan
   b. Memilih teman hidup
4. Tuntutan norma agama, misalnya
   a. Taat beribadah kepada Allah
   b. Berbuat baik kepada sesama manusia[55]

C. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan.

1. Tugas-tugas perkembangan pada usia bayi dan kanak-kanak (0,0-6,0)
   a. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
   b. Belajar memakan makanan padat

      Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat mengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
   c. Belajar berbicara
      1) Yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lanya nama-nama atau kata-kata tentang sesuatu secara teratur dalam situasi tertentu sampai anak belajar

[55] *Ibid.*, 66

mengasosiakan (menghubung-hubungkan) suara-suara tertentu dengan benda atau situasi (perilaku) tertentu.

2) Pendapat kedua, justru sebaliknya, menurut teori ini suara bayi tidaklah secara kebetulan tetapi mempunyai arti baginya karena suara-suara itu mengekspresikan atau menyatakan perasaan-perasaannya. Perkembangan selanjutnya dari belajar bahasa ini terjadi dengan jalan meniru (imitasi).

d. Belajar buang air kecil dan buang air besar

Sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia dibawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke WC tanpa banyak memberikan penerangan kepadanya.[56]

Sedangkan tugas-tugas perkembangan masa kanak kanak awal adalah:[57]

a. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin

Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang

[56] *Ibid.*, 66-67

[57] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta:Teras, 2008), 124.

berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat mengenal perbedaan anatomis pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang lain agar pengenalan terhadap jenis kelamin itu berjalan normal, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya baik dalam memberikan alat mainan, pakaian, maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.

b. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis

Keaadan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa anak cepat merasakan perubahan suhu sehinngga temperatur badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula. Dalam darah dan air didalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah , bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah itu orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif. Baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

c. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam.

Pada mulanya dunia ini bagi anak adalah suatu keadaan yang komplek dan membingungkan lama

kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang –orang disekitarnya. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama.

d. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu, isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya dikemudian hari.

e. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif dimana kenikmatan dianggapnya baik sedangkan penderitaan dianggapnya buruk, apabila anak bertambah besar maka anak harus belajar pengertian tentang baik dan buruk benar dan salah sebab sebagai makhluk soisial manusia tidak hanya memerhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Sesuatu yang penting dalam mengembangkkan kata hati anak adalah suri teladan dari orang tua dan bimbingannya.

2. Tugas tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0-12,0)

Tugas-tugas perkembangan masa kanak kanak akhir menurut Syamsu Yusuf (2008) tugas perkembangan pada masa ini meliputi:

a. Belajar untuk memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.

   Pada masa sekolah anak sudah mencapai pada taraf penguasaan otot,sehingga sudah dapat berbaris , melakukan senam pagi dan pemainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.

b. Belajar membentuk sikap yang yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.

   Hakikat tugas ini adalah

   1). Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan;

   (2). Mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan juga menerima dirinya secara positif.

c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

   Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya.

d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak- anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.

e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut sebagai masa sekolah karena pertumbuhan jasmaninya dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup di masyarakat berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD) karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari

   Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Semakin banyak pengetahuan semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama, (moral) ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya.

g. Mengembangkan kata hati

hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Tugas ini berhubungan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik,bohong itu buruk, dan sebagainya.

h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.

Hakikat tugas ini adalah untuk dapat menjadi orang yang dapat berdiri sendiri, dalam arti dalam membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

i. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial atau lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama, dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan hak orang lain.[58]

3. Tugas-tugas perkembangan masa- masa remaja

Proses perkembangan masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai

[58] *Ibid*., 135.

masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar bahkan tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dianggap menyimpang.[59]

William key mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut;

a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual, maupun kelompok.
d. Menemukan manusia model yamg dijadikan identitasnya.
e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
g. Mampu meninggalkan reaksi dan sikap /perilaku kekanak-kanakan [60]

---

[59] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

[60] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) ,72.

Havigrush (1961) menjelaskan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya; hakikat tugas ini bertujuan untuk belajar melihat kenyataan anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria, berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.
b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif. Hakika tugas ini adalah bertujuan agar remaja merasa bangga, atau bersifat toleran terhadap fisiknya menggunakan dan memelihara fisiknya efektif, dan merasa puas terhadap fisiknya sendiri tersebut.
d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Hakikat tugas ini bertujuan untuk membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak- kanakan atau bergantung pada orang tua , mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua, tanpa bergantung kepadanya dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainya tanpa bergantung kepadanya.
e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi hakikat tugas ini bertujuan agar remaja mampu menciptakan

suatu kehidupan (mata pencaharian).

f. Memilih serta mempersiapkan karir (pekerjaan). hakikat tugas ini adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, hakikat tugas ini adalah untuk mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak dan memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluargadan pemeliharaan anak.

h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. hakikat tugas ini bertujuan untuk mengembangkan konsep-konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern dan mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan nalar yang penting bagi upaya untuk pemecahan masalah secara efektif.

i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Hakikat tugas ini adalah agar berpartisipasi sebagai oarang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.

j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk /pembimbing dalam bertingkah laku. Hakikat tugas ini adalah bertujuan untuk membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam sebagai lingkungan tempat tinggalnya dan memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimlikinya, sehingga dapat hidup selaras dengan oranglain.
k. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa.[61]

Sedangkan dalam psikologi Islam masa remaja masuk dalam fase amrad tugas- tugas hidup manusia yang dipersiapkan pada masa amrad adalah :

a. Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab semua makhluk.
b. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.
c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu.
d. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.
e. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik.

[61] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1999), 44.

f. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan sendiri.
g. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.
h. Membebaskan diri dari pengaruh makhluk ghoib.[62]

4. Tugas tugas perkembangan dewasa dini

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa yakni usia 21-40 tahun. Sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun.

Adapun tugas-tugas perkembangan orang dewasa dini adalah:

a. Memiliki pasangan hidup.
b. Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami istri.
c. mulai hidup dalam satu keluarga pasangan dan anak.
d. Belajar mengasuh anak.
e. Mengelola rumah tangga.
f. Mulai bekerja atau membangun karir.
g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.
h. Bergabung dengan suatu aktifitas atau

[62] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras,2008),146.

perkumpulan sosial.

5. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya

Masa setengah baya adalah masa yang berlangung antara usia 40-60 tahun.

Menurut Hurlock (dalam Mapplare, 1983) secara garis besarnyya tugas perkembangan masa dewasa madya dapat dibagi menjadi 4 bagian besar, yaitu:

a. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap keadaan fisiologis.
b. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan perubahan minat, berkenaan dengan aktifitas sosial sebagai warga negara,
c. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian jabatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan masa dewasa madya adalah :

a. Memperoleh tanggung jawab sosial dan dan warga negara.
b. Membangun dan mempertahankan standart ekonomi.
c. Membantu anak remajauntuk menjadi orang dewasa danyang bertanggung jawab dan bahagia.
d. Membina kegiatan pengisi waktu senggang orang dewasa.
e. Membina hubungan dengan pasangan hidup sebagai

pribadi.

f. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan–perubahan fisik sendiri.

g. Menyesuaikan diri dengan pertambahan umur.

6. Tugas-tugas perkembangan masa lanjut usia

Masa tua adalah masa terakhir kehidupan manusia masa ii berlangsung antara usia 60 tahun sampai akhir hayat.

Tugas-tugas perkembangan masa lanjut usia adalah sebagai berikut :

a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap.

b. Menyesuaikan diri dengan masa kemunduran / pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga.

c. Menyesuaikan diri atas kematian pasangan.

d. Menjadi anggota kelompok sebaya.

e. Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara.

f. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan

g. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel [63]

[63] *Ibid.,* 159.

IX. PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL DAN PASCA NATAL

A. Konsepsi dan Awal Kelahiran

Periode prenatal atau masa sebelum kelahiran adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita di buahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan atau 280 hari. Di lihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah di pandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.

Pada masa-masa awal penelitian ilmiah tentang perkembangan anak yang dilakukan oleh para ahli psikologi (barat), perkembangan individu pada masa prenatal kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Pada masa-masa awal penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi (barat) cenderung dimulai dari periode yang baru lahir dan mengabaikan periode pralahir. Hal ini di anggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembngan fisik. Jauh sebelum adanya perhatian dan pengakuan dari kalangan psikologi barat terhadap perkembangan individu pada masa prenatal, psikologi timur terutama psikologi islam telah lebih dulu menempatkan masa prenatal ini sebagai periode awal

perkembangan individu. Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist menjadi landasan utama bagi psikologi islam telah memberikan sejumlah informasi dimulainya kehidupam manusia sejak janin berada dalam kandungan ibunya. Dalam sejumlah ayat al-Qur'an dan Hadist secara tidak langsung telah disebutkan bahwa selama periode prenatal ini individu tidak hanya mengalami perkembangan fisik saja namun juga mengalami perkembangan psikologi.[64]

Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa kehidupan manusia berawal dari pertemuan sel sperma dan sel telur. Keduanya bertemu dan menghasilkan satu bentuk sel yang telah terbuahi yang disebut *zigot* yang dalam psikologi islam disebut *nuthfah,* yaitu air mani yang keluar dari sulbi (tulang belakang) lalu bersarang dirahim wanita. Pada umumnya pertemuan siklus menstruasi sebuah ovum yang ada dalam kandungan telur (ovarium) telah masuk dan bergerak masuk kedalam rahim. Perjalanan itu biasanya 3 sampai 7 hari, jika dalam perjalanan tersebut tidak bertemu dengan sel sperma maka lenyaplah ovum yang ada dalam rahim, akan tetapi jika terjadi pembuahan maka sel sperma melepaskan 23 kromosom begitu juga dengan pecahnya ovum menjadi 23 kromosom selanjutnya melebur menjadi *zigot.* Setiap kromosom mengandung bagian kecil yang disebut *gene.* Masing-masing kromosom memiliki sepasang gene, dalam proses pembuahan masing-masing gene akan memencar untuk mencari pasangan baru

[64] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet Ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 69.

hingga membentuk 23 pasang. Salah satu diantara pasangan tersebut adalah pasangan kelamin. Pada wanita pasangan kromosom biasanya kembar (sejenis) biasa disebut dengan X. Untuk laki-laki memiliki kromosom yang berlainan yaitu disebut kromosom X dan Y. Bila kromosom wanita bertemu dengan kromosom laki-laki Y maka terjadi anak laki-laki. Tetapi apabila kromosom wanita X bertemu dengan kromosom laki-laki X maka akan terjadi anak perempuan.[65]

B. Fase-Fase Perkembangan Prenatal

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi periode prenatal atas tiga fase perkembangan, yaitu:

1. Tahap Germinal

   Tahap Germinal yang sering disebut dengan periode *zigot* atau periode *nutfhah* adalah periode yang berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan yakni, sejak pertemuan sel sperma dan sel telur yang dinamakan pembuahan. Hal ini akan membentuk satu sel baru yang disebut dengan zigot kemudian membelah-belah menjadi sel yang berbentuk bulatan-bulatan kecil yang disebut *blaskotis*. [66]

   Blaskotis yang berisikan cairan dengan cepat mengalami sejumlah perubahan penting. Blaskotis ini juga di bedakan atas tiga lampisan, yaitu lampisan atas

---

[65] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 79.

[66] Desmita, *Psikologi Perkembangan..*, 71.

(ectoderm), lampisan tengah (mesoderm) dan lampisan bawah (endoderm). Dari ecroderm berkembang rambut, gigi dan kuku, kulit lapisan luar (kulit ari), kelenjar-kelenjar kulit panca indra dan system saraf. Dari mesoderm atau lampisan tengah berkembang otot, tulang atau rangka, sistem pembungan kotoran dan system peredaran darah serta kulit lampisan dalam. Sementara itu endoderm atau lapisan bawah menjadi sistem pencernaan, hati, pankreas, kelenjar ludah dan system pernafasan. Dalam waktu singkat plasenta, tali pusat dan kantong amniotik akan terbentuk dari blastokis.

2. Tahap Embrio

Tahap yang kedua dari periode prenatal disebut tahap embrio yang dalam psikologi islam disebut dengan *alaqah* yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Namun embrio belum terbentuk tubuh orang dewasa sepenuhnya.

Selama periode embrio pertumbuhan terjadi dalam dua pola yaitu, cephalocaudal dan proximodistal. Cephalocaudal artinya proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian kepala kemudian terus kebagian bawah sampai ke ekor. Dengan kata lain kepala, pembuluh darah, dan jantung serta organ-organ penting

tubuh yang paling penting. Proximodital adalah proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat (tengah) badan, kemudian baru ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan. Pada umur [67]

Pada umur 8-9 minggu, perubahan janin semakin terlihat dengan jelas. Muka, mulut, mata, telinga, sudah mulai terbentuk dengan baik. Lengan dan kaki lengkap dengan jari-jarinya sudah Nampak pada tahap ini organ sks juga mulai terbentuk. Demikian juga dengan otot dan tulang rawan mulai berkembang. Organ dalam seperti isi perut, hati, pankreas, paru-paru, dan ginjal mulai terbentuk dan mulut mulai berfungsi dengan sederhana.

3. Tahap Janin

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode fetus atau periode janin, yang dalam psikologi islam disebut dengan *mudhghah.* Periode ini dimulai dari usia 9 minggu sampai lahir.[68]

Setelah sekitar 8 minggu embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam periode ini ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proposional mulai terlihat. Menurut psikologi islam setelah janin berusia 4 bulan dalam kandungan telah terbentuk sebagai manusia, maka

[67] *Ibid.*,72-73.
[68] *Ibid.*, 73.

akan di tiupkan ruh ke dalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut juga di tentukan hokum-hukum perkembangannya seperti kebahagiaan, umur, jodoh dan maut. Pada usia kehamilan ini sang ibu sudah bisa merasakan gerakan-gerakan janinnya seperti: menonjok-nonjok atau menendang-nendang.

Pada saat ini panjang janin kira-kira 4,5 inci. Pada permulaan bulan ke tujuh maka panjang janin juga semakin berkembang kira-kira sekitar 16 inci dengan berat kira-kira 2,5 kg. saat ciri-ciri manusia sudah terlihat terutama ketika rambut atau bulu mulai menumbuhi kepalanya dan mulut mulai menonjol ke luar, bergerak-gerak, di buka dan di tiup, mereguk atau menelan, dan menghisap ibu jarinya. Matanya mulai berkedip dan menangis walaupun matanya tertutup. Bulan ke 8 berat janin sudah mencapai 2,5-3,5 kg. [69]

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prenatal

Selama periode prenatal ini, rahim merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan janin. Pada umumnya kondisi rahim ibu sangat nyaman bagi janin dan terlindungi dari setiap gangguan. Sebagian besar proses pertumbuhan janin bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Setiap gerakan yang dilakukan ibu dapat memberikan rangsangan berupa pengalaman indra yang beraneka ragam. Oleh

[69] *Ibid.*, 74.

sebab itu, kesehatan ibu, pengaturan diet, pemakaian obat, serta kondisi emosional ibu dapat menimbulkan pengaruh yang berakibat kerusakan sel. Bayi yang lahir cacat atau terbelakang secara mental merupakan peristiwa yang terjadi ketika didalam kandungan ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal.[70]

a) Kesehatan Ibu.

Seorang ibu harus menjaga kehamilannya pada saat-saat yang rentan. Penyakit yang di derita ibu hamil sangat berpengaruh bagi pertumbuhan janin di dalam kandungan. Apalagi penyakit yang bersifat kronis seperti, kencing manis, TBC, radang saluran kencing, penyakit kelamin dll. Bagi ibu yang sedang hamil para dokter menganjurkan untuk banyak berolahraga supaya janin yang berada dalam kandungan tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya cacat. Namun bagi ibu hamil yang terserang campak rubella (campak jerman) maka 60% akan di pastikan bayi lahir dalam keadaan cacat.

b) Gizi Ibu

Faktor lain yang cukup berpengaruh pada masa perkembangan adalah gizi. Janin yang sedang berkembang bergantung pada gizi ibunya yang di peroleh melalui darah ibunya. Oleh sebab itu makanan yang di konsumsi bagi ibu hamil harus mengandung cukup protein, lemak, vitamin, dan karbohidrat untuk

[70] *Ibid.*, 80.

manjaga kesehatan bayi. Anak yang kekurangan gizi cenderung cacat seperti busung lapar.[71]

c) Pemakaian Bahan-bahan Kimia oleh Ibu

Bahan-bahan kimia yang terdapat dalam obat-obatan atau makanan yang di konsumsi ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan janin. Bahan-bahan kimia tersebut dapat menimbulkan efek samping, baik fisik maupun sistem kimiawidalam tubuh janin. Seperti minuman yang mengandung alkohol, menghisap asap rokok.

d) Keadaan dan Ketegangan Emosi Ibu.

Keadaan emosional ibu selama kehamilan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan masa prenatal. Ketika ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres, dan emosi lain yang mendalam maka terjadi perubahan psikologis, anatara lain meningkatnya pernapasan dan sekresi oleh kelenjar. [72]

Sikap Ibu Terhadap Kehamilan.

Bagi seorang wanita kehamilan serta kelahiran anak biasanya memberikan arti emosional yang cukup berarti bagi dirinya. Apabila disertai dengan tekanan perasaan yang kuat maka wanita akan menjadi sangat perasa (emosional) sehingga mengakibatkan mudah terganggu keseimbangan mentalnya. Wajar jika dalam kondisi hamil seorang ibu akan muncul proses yang

[71] *Ibid.*, 82.
[72] *Ibid.*, 85.

bermacam-macam seperti:[73]

1. Timbul keinginan yang aneh-aneh. (ngidam).
2. Merasakan kebahagiaan atau kepuasan, karena merasa dirinya subur, calon ibu sejati maka ada keinginan menyambut bayi dengan gairah.
3. Muncul perasaan cemas, tegangan emosi, dan khawatir.

D. Perkembangan Pasca Natal.

Dalam proses kelahiran bayi pada umumnya, yang menjadi permasalahan adalah gerakan bayi itu sendiri saat menjelang kelahiran. Apakah bayi bersifat aktif (siap untuk lahir) atau bersifat pasif (cenderung dilahirkan). Dalam kondisi normal bayi bersifat aktif, sehingga siap untuk lahir, bukan di lahirkan.[74] Setelah lahir, bayi menunjukkan banyak gerak-gerak refleks. Orang dahulu berpendapat bahwa masa ini kurang ada perkembangan psikologi yang menarik karena anak hanya melakukan tingkah laku-tingkah laku yang instinktif.

Penelitian-penelitian dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang di lakukan anak pada hari-hari pertama di lahirkan. Di temukan bahwa 88% waktunya di gunakan untuk tidur dan semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode pertama disebut sebagai periode tidur.[75] Setiap bayi yang normal tidak ada

---

[73] Abu Ahmad dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, 80.
[74] *Ibid.*, 82.
[75] F.j. Monks, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Gajah Mada

gangguan maka pertumbuhan bayi dalam kandungan ibu terjaga dengan baik sampai proses kelahirannya. Bayi akan menangis ketika lahir ke dunia. Apabila bayi tidak menangis maka terdapat gangguan di dalam kandungan ibunya.

Ellizabeth B. Hurlock dalam bukunya *child development* menjelaskan bahwa ada 5 tipe atau model kelahiran seorang bayi yaitu:

a. *Natural or Spontaneous Birth*

   Yakni kelahiran bayi secara spontan atau biasanya disebut dengan kelahiran bayi secara alami "natural" sebab prosesnya tanpa adanya pertolongan atau tanpa adanya obat perangsang.

b. *Instrument birth*

   Yakni kelahiran bayi dengan alat-alat, jika bayi tampak berukuran besar dari (saluran kelahiran) badan ibunya.

c. *Breech birth*

   Kelahiran ini biasanya di sebut dengan kelahiran "sungsang" yakni yang Nampak dari bayi adalah pantatnya dulu lalu diikuti kaki, kedua tangan serta kepala. Jika posisi bayi tidak berubah maka menggunakan alat untuk menolong bayi tersebut.

d. *Transvers-presentation birth*

   Yakni kelahiran dikarenakan keberadaan bayi melintang pada rahim ibu.

University Press, 1985), 52.

e. *Caesarean-Section birth*

Yakni kelahiran dengan pembedahan, hal ini jika kondisi bayi badanya terlalu besar untuk melewati atau menembus saluran kelahiran, terlalu lama dan sulit untuk diupayakan.[76]

Kegiatan bayi pada umumnya digunakan untuk tidur baik siang maupun malam. Ch. Buhler berpendapat bahwa:

Pada Umur 0-0 tidur bayi mencapai 21 jam.

Umur 1-0 tidur bayi mencapai 13 jam dan selebihnya waktu bayi digunakan untuk mengadakan gerakan. pendapat lain mengatakan bahwa:

- umur 0-0 lama tidur bayi 20 jam
- umur 1-0 lama tidur bayi 12 jam

Selebihnya kegiatan bayi adalah mengadakan gerakan-gerakan. Pendapat diatas dapat dengan mudah dipahami, karena keduanya dapat dikatakan ada kesamaannya.[77]

1. Reaksi positif, yaitu gerakan-gerakan bayi yang sesuai atau searah dengan rangsangan (stimulus) yang dating pada dirinya. Contoh, melihat, tersenyum, mendengarkan suara, makan, minum, dan lain-lain.

---

[76] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 82-83.

[77] *Ibid*., 86.

2. Reaksi negatif, yaitu kebalikan dari reaksi positif reaksi ini sebagai perwujudan adanya stimulus yang datang pada dirinya. Contoh, menangis, terkejut, menolak, dan makan.
3. Reaksi spontan (aksi), yaitu gerakan-gerakan bayi tidak di sebabkan adanya rangsangan dari luar namun kehendak sendiri. Contoh, sendirian tanpa sebab menggerakkan tangan, kaki, kepala menggelepar.[78]

[78] *Ibid.*,87.

X. PERKEMBANGAN PADA MASA BAYI

Masa bayi terjadi pada umur 0-2 tahun. Banyak ahli yang menyebut masa bayi sebagai masa vital, karena kondisi masa bayi merupakan fondasi kokoh pada tumbuh kembang selanjutnya. Masa bayi dimulai dengan kelahiran yang diikuti dengan tangis pertama.[79] Sis Heyster mengungkapkan bahwa tangis bayi yang pertama sebagai tanda adanya kesadaran jiwa pada seorang anak. Dengan adanya kesadaran (*conciousnes*) itu berarti fungsi-fungsi kejiwaan telah mulai bekerja sebagaimana mestinya.[80]

Masa neonatal (setelah kelahiran sampai sekitar 2 minggu) merupakan masa yang pertama dimana bayi masih sangat lemah, padahal harus melakukan penyesuaian diri secara radikal, supaya dapat melangsungkan hidupnya. Misalnya menyesuaikan dengan suhu diluar kandungan, bernafas lewat paru-paru, makan dengan cara menghisap dan menelan, dan buang air besar lewat anus. Selama penyesuaian, tidak ada kemajuan pertumbuhan dan perkembangan, bahkan terjadi kemunduran. Bayi noenatal yang lemah banyak yang gagal dalam penyesuaian diri yang radikal ini, sehingga mengalami kematian.[81]

---

[79] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 14

[80] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 85

[81] Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*.,. 14

A. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan pada Masa Bayi

Pada masa ini, faktor yang memengaruhi perkembangan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Intern
   a. Tempo/kecepatan dan irama perkembangan tersebut berbeda-beda pada setiap fase dan setiap anak.
   b. Bakat, temperamen, dan pekembangan anak yang tidak sama.
2. Faktor Ekstern
   a. Perawatan jasmani.
   b. Sikap *(attittude)* pendidik/pengasuh orang tua.

Dengan demikian, prestasi anak dalam proses perkembangan yang disertai usaha belajar itu bergantung pada bakat kemampuan anak itu sendiri. Disamping itu, ditunjang pula oleh usaha pertolongan dari orang dewasa (hukum konvergensi).[82]

B. Perkembangan Pada Masa Bayi

Pada masa bayi ini ada beberapa perkembangan yang menjadi ciri masa ini. Yakni perkembangan fisik, motorik

1. Perkembangan Fisik
   a. Pada tahun pertama pertumbuhan fisik sangat cepat sedangkan tahun kedua mulai mengendur.
   b. Pola perkembangan bayi pria dan wanita sama.

---

[82] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan(Sepanjang Rentang Hidup),* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 110

c. Tinggi secara proporsional lebih lambat dari pertumbuhan berat badan selama tahun pertama dan lebih cepat pada tahun kedua.
d. Dari 20 gigi seri, kira-kira 16 yang telah tumbuh sampai masa bayi berakhir.
e. Pertumbuhan otak tampak dengan bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala.
f. Organ keinderaan berkembang dengan cepat selama masa bayi dan sanggup berfungsi dengan memuaskan sejak bulan-bulan pertama kehidupan.
g. Fungsi-fungsi fisiologis. Pada masa ini dasar pembinaan untuk pola makan, tidur dan buang air harus terbentuk.
h. Perkembangan penguasaan otot-otot. Perkembangan penguasaan otot-otot mengikuti pola yang jelas dan dapat diduga yang ditentukan oleh hukum arah perkembangan.[83]

2. Perkembangan Motorik

Tingkah laku instingtif pada bayi beberapa hari baru lahir sebagian besar waktunya digunakan untuk tidur. Sekitar 88% untuk tidur, sekitar 7% untuk minum susu, 1% untuk tingkah laku spontan. Waktu yang hanya sedikit ini digunakan untuk melakukan berbagai gerakan-gerakan refleks yang akan menghilang pada masa bayi dan disebut refleks bayi atau refleks anak

[83] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 151

menyusu. Refleks ini antara lain:

a. *Refleks Moro* atau Refleks Peluk

   Refleks ini timbul karena anak terkejut dan mulai hilang pada sekitar bayi berumur 4-5 bulan.

b. Refleks Genggam atau *Refleks Darwin*

   Telapak tangan menggenggam kalau mendapat setuhan dan menghilang saat bayi berusia 6 bulan.

c. *Refleks Babinski*

   Apabila telapak kaki dirangsang ibu jari akan bergerak keatas, jari kaki yang lain membuka dan menghilang saat bayi berusia 6 bulan.

d. Refleks Mencium-Cium atau *Rooting Refleks*

   Jika pipi atau daerah mulut bayi dirangsang, kepala memutar seolah-olah mencari puting susu dan ini akan menghilang saat bayi berusia 6 bulan.

e. Refleks Hisap

   Mulut bayi akan bergerak-gerak seolah-olah akan menghisap, kalau pipinya dirangsang atau haus.

Apabila refleks-refleks ini masih ada lebih dari 6 bulan, berarti bayi mengalami perkembangan yang terhambat atau merupakan tanda adanya kerusakan otak. Selain refleks sementara, ada refleks lain yang justru bertambah kuat dan terkoordinasi lebih baik. Seperti refleks menghisap waktu menyusu, menelan, berkedip dan lain lain yang dibutuhkan untuk hidup selanjutnya.

Dari sejumlah studi longitudinal yang telah dilakukan, lahir 5 prinsip perkembangan motorik sebagai berikut:

a. Tergantung pada kematangan otot dan syaraf
b. Tidak terjadi sebelum anak matang untuk suatu prkembangan, kalau dipaksakan akan memberi pengaruh negatif.
c. Mengikuti pola yang dapat diramalkan
d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik
e. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik.[84]

Faktor-faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan ini antara lain:

a. Faktor Genetik
b. Faktor Kesehatan pada Masa Pranatal
c. Faktor Kesulitan dalam Kelahiran
d. Kesehatan dan Gizi
e. Rangsangan
f. Perlindungan
g. Prematur
h. Kelainan
i. Kebudayaan.[85]

---

[84] Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja,* 18
[85] Ibid, 24

3. Perkembangan Intelegensi

Sejak tahun pertama dari usia anak, fungsi intelegensi sudah dimulai tampak dalam tingkah lakunya. Dilihat dari perkembangan kognitif menurut Piaget, usia bayi ini berada pada periode sensorimotor. Bayi mengenal objek-objek yang berada dilingkungannya melalui sistem penginderaan dan gerakan motoriknya. Meskipun ketika dilahirkan seorang bayi sangat bergantung dan tidak berdaya, tetapi alat-alat inderanya sudah langsung bisa berfungsi.

Perkembangan kognitif pada usia ini ditandai pula oleh kemampuan:

a. Mengembangkan imitasi, memori, dan berfikir
b. Mempersepsi ketajaman objek
c. Bergerak dari kegiatan yang bersifat refleks ke aktifitas yang mengarah pada tujuan.[86]

Ada enam subperiode sensorimotor, sebagai berikut:

a. Modifikasi; (pelatihan refleks-refleks), usia 0 sampai 1 bulan.
b. Pengembangan skema (reaksi pengulangan pertama atau *primary circural reactions*), usia 1-4 bulan.
c. Reaksi pengulangan kedua (*secondary circular reactions*), 4-8 bulan.
d. Koordinasi reaksi-reaksi(skema sekunder atau

[86] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 153

mengembangkan tingkah laku intensional), 8-12 bulan.

e. Reaksi pengulangan ketiga (eksplorasi),12-18 bulan.
f. Permulaan berfikir (representasi mental), usia 18-24 bulan.[87]

4. Perkembangan Emosi

a. Usia 0-8 minggu

Kehidupan bayi sangat dikuasai oleh emosi (impulsif). Emosi anak sangat bertalian dengan perasaan inderawi (fisik), dengan kualitas perasaan senang (like) dan tidak senang (dislike) jasmaniyah. Misalnya, bayi senyum atau tidur pulas kalau merasa kenyang, hangat dan nyaman. Dia akan menangis jika ia lapar, haus, kedinginan, atau sakit.

b. Usia 8 minggu-1 tahun

Pada usia ini perasaan psikis sudah mulai berkembang. Anak merasa senang (tersenyum) apabila melihat mainan yang ada di depan matanya/ melihat seseorang yang sudah dikenalnya.

c. Usia 1-3 tahun

Pada usia ini perkembangan emosinya adalah sebagai berikut:

1) Emosinya sudah mulai terarah pada sesuatu (orang, benda, atau makhluk lain).

---

[87] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 115

2) Sejajar dengan perkembangan bahasa yang sudah dimulai pada usia 2 tahun maka anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa.

3) Sifat-sifat perasaan anak pada fase ini:

    a) Labil, mudah kembali berubah (sebentar menangis kemudian tertawa)

    b) Mudah dipengaruhi tetapi tidak bertahan lama dan bersifat dangkal

Pada usia ini perkembangan rasa sosial lebih jelas lagi karena dapat dinyatakan dengan bahasa. Karena emosi anak kemungkinan dapat dipengaruhi maka anak dapat turut menyayangi, mengasihi ataupun membenci sesuatu. Hal ini mrupakan benihuntuk timbulnya rasa sayang, benci atau simpati terhadap sesuatu (seseorang).[88]

5. Perkembangan Bahasa

Ada tiga bentuk prabahasa yang normal muncul dalam pola perkembangan bahasa, yakni menangis, mengoceh dan isyarat. Menangis adalah lebih penting karena merupakan dasar bagi perkembangan bahasa yang sebenarnya. Isyarat dipakai bayi sebagai pengganti bahasa. Karena bahasa dipelajari melalui proses meniru maka bayi perlu memperoleh model atau contoh yang baik supaya dapat meniru kata-kata yang baik.

[88] *Ibid,* 156

Mengenai pentahapan perkembangan bahasa ini, Wiliam Stern dan Clara Stern (Abu Ahmadi, 1977) dalam *Die Kindersprach* (bahasa kanak-kanak) mengungkapkan sebagai berikut:

a. Masa permulaan, Stadium Purwoko. Usia 6-12 bulan.

   Masa ini disebut masa meraban yaitu masa mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Masa ini sebagai permainan pelatihan alat-alat suara dan anak sering mengulang beberapa suku kata.

b. Masa pertama, Stadium Kalimat Satu Kata. Usia 12-16 bulan.

   Pada masa ini, anak sudah dapat mengucapkan sepatah kata yang sudah merupakan kalimat, tetapi kalimat tidak lengkap atau kalimat satu kata *(single word sentence).* Kata-kata yang diucapkan ini meskipun tidak langsung, tetapi mempunyai maksud tertentu, seperti anak mengucapkan "mamah" (kalimat tunggal), mungkin dia memanggil mamahnya (kalimat sempurnanya "mamah ke sini!"). pada usia ini anak sudah dapat menirukan suara-suara seperti suara kucing, burung dan kendaraan.

c. Masa kedua, Stadium Nama. Usia 16-24 bulan.

   Dimana anak sudah mulai timul kesadaran bahwa setiap orang atau benda meempunyai nama.

Disamping nama orang atau benda, juga nama-nama perbuatan yang disaksikan, atau sifat-sifat sesuatu ditanyakan juga namanya. Oleh karena itu, masa ini juga disebut "masa haus nama". Pada masa ini anak sering berbicara sendiri (monolog), baik dengan diri sendiri maupun dengan benda-benda mainannya.[89]

6. Perkembangan Bermain

Perkembangan bermain pada masa ini mengikuti pola yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, dan mental baik pada pola bermain dan juga pada pola permainan khusus. Ciri-ciri bermain masa ini: *Pertama,* dalam permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. *Kedua*, sepanjang masa bayi, permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu, bayi menjadi seringkali sebagai permainan sedangkan ibu menjadi pemainya.

Ketiga, karena bermain bergantung pada perkembangan fisik,motorik, dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan demikian bermain lebih menjadi bervariasi dan majemuk.

Keempat, mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode berikutnya.

[89] *Ibid*, 157

Ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang dan rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah.

Kelima, permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena ia kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan bermain terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap penjelajahan (*exploratory stage*)

   Ciri khasnya adalah berupa kegiatan menjangkau atau meraih benda disekelilingnya, lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas,saat anak sudah merangkak dan berjalan, sehingga anak akan mengamati setiap benda yang dapat diraihnya.

b. Tahap mainan (*Toy stage*)

   Hal ini terjadi pada usia prasekolah,mereka menganggap benda mainanya sebagai makhluk hidup yang lain, yakni dapat makan, berbicara, merasa sakit, dan sebagainya.

c. Tahap bermain (*play stage*)

   Tahap ini bermain bersamaan dengan anak masuk Sekolah Dasar. Anak bermain dengan alat permainan,yang lama kelamaan berkembang

menjadi games, olah raga, dan bentuk permainan yang lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

d. Tahap melamun (*daydream stage*)

Tahap ini diawali saat ini mendekati masa pubertas saat ini anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain dan menghabiskan waktunya untuk melamun dan berkhayal tentang berbagai hal yang ia jumpai dalam kehidupan.[90]

7. Perkembangan Pengertian

Bayi memulai hidupnya dengan tidak mempunyai pengertian tentang apa yang ada di lingkungannya. Dia memperoleh pengertian tentang apa yang diamatinya melalui kematangan dan belajar. Pada awal tahun pertama, tingkah laku bayi menunjukkan bahwa ia menafsirkan hal-hal yang baru berdasarkan lama. Setelah mencapai usia 2 tahun, ia telah mampu membuat kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman-pengalaman serupa yang dilihat ada hubungannya. Pengertian pertama bagi bayi tentang objek diperoleh melalui penjelasan sensori (penginderaan) nya.[91]

8. Perkembangan Kepribadian

Masa bayi sering disebut sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena pada saat ini diletakkan dasar dimana struktur kepribadian dewasa

---

[90] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 123

[91] Syamsu Yusuf, *Psikologi PerkembanganAnak dan Remaja*, 159

akan dibangun. Karena lingkungan terbatas hanya pada rumah dan karena ibu merupakan tempat yang paling dekat, maka kepribadian ibu dan jenis hudungan ibu bayi akan sangat mempengaruhi kepribadian bayi.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa fungsi-fungsi yang telah berkembang sangat mudah terkenal bila terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam lingkungan. Perbedaan seks dalam kepribadian mulai tampak dalam tahun pertama. Temperamen anak tidaklah kekal, dalam perkembanganya keadaan-keadaan lingkungan dapat memperbesar, menghilangkan atau merubah reaksi dan perilaku.[92]

9. Perkembangan Moral

Seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Pada masa ini (bayi) tingkah laku anak hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluriah belaka (impulsif). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral.

Pada masa ini anak cenderung suka mengulangi perbuatan yang menyenangkan dan tidak mengulangi perbuatan yang menyakitkan (tidak menyenangkan). Dengan melihat kecenderungan perilaku anak tersebut maka untuk menanamkan konsep-konsep moral pada anak, sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

---

[92] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 127

a. Berilah pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak apabila ia melakukan perbuatan yang baik. Ganjaran ini akan menjadi faktor penguat (*reinforcement*) bagi anak untuk mengulangi perbuatan yang baik itu.

b. Berilah hukuman, atau sesuatu yang mendatangkan perasaan tidak senang apabila dia melakukan perbuatan yang tidak baik. Hukuman ini akan menjadi reinforcement bagi anak untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.

Apabila perlakuan kepada anak itu dilakukan secara teratur maka akan tertanam pada diri anak tentang pengertian atau konsep moral. Anak akan mengerti bahwa suatu perbuatan yang mendapat pujian atau diperbolehkan itu adalah sebagai perbuatan yang baik, sedangkan yang mendatangkan hukuman atau tidak diperbolehkan itu merupakan perbuatan yang tidak baik.[93]

10. Perkembangan Kesadaran Beragama

Menurut Arnold Gessel, anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ke-Tuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan pentin dalam pribadi anak. Perasaan ke-Tuhanan pada usia ini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ke-Tuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak maka untuk membantu

---

[93] Syamsu Yusuf, *Psikologi PerkembanganAnak dan Remaja,*160

perkembangan kessdarn beragamanya, orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogianya melakukan hal-hal berikut:

a. Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti 1) pada saat memberi makan atau menyusui, memandikan, membedaki, memakaikan pakaian pada anak, bacakanlah basmallah. 2) pada saat menggendongnya atau meninabobokannya menjelang tidur, bacalah kalimat-kalimat toyyibah.
b. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan, atau lebih jauhnya konsep kehidupan beragama.
c. Memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Anak memiliki kemampuan untuk mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orang tuanya.[94]

C. Konsep Penting Pada Bayi

Hurlocke (2993: 92) menyatakan adanya beberapa konsep penting yang terdapat pada bayi, antara lain ialah:

1. *Konsep Ruang*

Pada umur 2 tahun, bayi sudah dapat memperkirakan jarak. Benda yang terletak jauh dari tempatnya tidak akan diraihnya. Dia tahu berjalan dahulu untuk mendekati benda tersebut.

[94] Ibid. 161

2. *Konsep Berat*

   Bayi menganggap bahwa benda yang kecil mesti ringan, dan lebih ringan daripada benda yang lebih besar.

3. *Konsep Diri*

   Bayi mengembangkan konsep diri fisik dengan melihat ke kaca dan memegang bagian-bagian tubuh.

4. *Konsep Keindahan*

   Sejak berumur 4 bulan, bayi sudah bereaksi terhadap beberapa warna, dan mengerti alunan musik.[95]

[95] Sundari. *Psikologi Perkembangan,* 36

XI. PERKEMBANGAN PADA MASA PRA SEKOLAH

A. PENGERTIAN ANAK PRASEKOLAH

Para ahli berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpisah dari masa dewasa da tidak memiliki andil bagi tahap perkembangan selanjutnya.

Pada abad pertengahan, muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga diperlakukan seperti orang dewasa. Sekitar abad ketujuh belas atau kedelapan belas muncul ide bahwa masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang spesial kerena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Pandangan anak menurut John Locke adalah bayi yang dilahirkan seperti tabula rasa atau kertas kosong, pikiran anak merupkan hasil dari pengamalan dan proses belajar melalui lingkungan dan diproleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik. Sedangkan menurut pandangan Jean Jacques Rousseau adalah sejak dilahirkan, anak sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, perasaan dan pikiran.[96]

Oleh karena itu anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dari orang dewasa, karena anak memiliki kemampuan,kekuatan, pengalaman,serta penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa dala

---

[96] Wiwien Dinar Pratisti*"Psikologi Anak Usia Dini"*, ,(Jakarta :PT. Indeks, 2008), 2

memandang dunia. Usia anak prasekolah atau biasa disebut dengan masa anak-anak awal adalah pada usia sekitar 3-6 tahun dan umumnya anak prasekolah mengikuti program penitipan, kelompok bermain (*play groups*), serta program Taman Kanak-kanak.

Pada masa usia pra sekolah diperinci menjadi 2 masa, yaitu:

a. Masa Vital

Individu atau anak-anak menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menggunakan berbagai hal dalam duniannya. Untuk masa belajar, menurut Freud menamakan tahun pertama sebagai masa oral(mulut) sebab mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukan apa saja yang dijumpai kedalam mulut. Mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar. Tahun kedua anak telah belajar berjalan, anak mulai belajar menguasai ruang. Pada umumya di tahun kedua ini juga termasuk pembiasaan terhadap kebersihan melalui latihan-latihan kebersihan. Ank belajar mengendalikan dorongan-dorongan yang datang dalam dirinya.

b. Masa Estetik

Masa ini dianggap masa perkembangan rasa keindahan terutama fungsi pancainderanya. Karena pada masa ini kegiatan eksploitasi dan belajar anak

lebih besar menggunakan pancainderanya.[97]

B. PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu , ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam bidang buang air, maupun beberapa hal yang dianggap membahayakan ataupun meyenangkan.[98]

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik anak pra sekolah dengan masa bayi sangat berbeda, tingkat pertumbuhan anak-anak awal lebih lambat dibanding selama masa bayi. Namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.Selama masa anak-anak awal, rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat antara 2,5-3,5 kg setiap tahunnya. Ketika anak pra sekolah bertumbuh semakin besar, persentasenya pertumbuhan dalam tinggi dan berat berkurang setiap tahun. Selama masa ini anak terlihat semakin langsing sementara batang tubuh mereka semakin panjang.[99]Pertumbuhan gigi selama 4-6 buln pertama dari awal masa anak pra sekolah, 4 gigi bayi yang terakhir – geraham belakang akan muncul atau mencapai 20 buah, dimana gigi susu akan tanggal pada akhir usia pra sekolah dan digantikan

[97] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), 23

[98] *Ibid,* 162

[99] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Rosda Karya),128

oleh gigi tetap yang tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun.[100]

Diantara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Pada saat bayi pertumbuhan otak mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya mencpai 90% otak orang dewasa. Ini disebabkan karena pertambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf terus bertumbuh setidaknya hingga masa remaja. Pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan *myelination,* yaitu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan lapisan sel-sel lemak. Proes ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf.[101]

Perkembangan fisik motorik baik kasar maupun halus adalah tanda perkembangan anak di usia pra sekolah.

2. Perkembangan Kognitif

Kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati. Bertambah besarnya koordinasi dan

---

[100] JS. Husdarta, & Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Alfabeta 2012), 53

[101] Ibid, 128

pengendalian motorik serta bertambahnya kemampuan bertanya. Menurut psikolog Piaget, perkembangan kognitif pada pra sekolah disebut dengan periode preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis ataupun keterbatasan pemikiran anak. Yang dimaksud operasi yaitu kegiatan-kegiatan yang diselesikan secara mental (berfikir) bukan fisik. [102]

Dengan demikian anak mampu berfikir kreatif, bebas dan imajinatif anak meningkat, anak-anak mampu berfantasi atau berimajinasi tentang berbagai hal. Seperti contoh, anak bermain dengan kursi yang dilambangkan dengan mobil, kereta ataupun, kuda sungguhan atau bermain peran seperti, sekolah-sekolahan, masak-masakan, perang-peranan ataupun yang lain.

Karakter pada periode preoperasional antara lain:

a. *Egosentrisme*, merujuk pada ketidak mampuan melihat sesuatu dari pandangan orang lain ataupun cenderung untuk memprepsepsi, memahami ataupun menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri.
b. Kaku dalam berfikir *(rigidity of thought),*berpikir cenderung memusat, yaitu kecenderungan berpikir atas dasar satu dimensi, baik objek ataupun peristiwa namun tidak menolak dimensi-dimensi

[102] Ibid , 165

yang lain.

c. *Semilogical reasoning,* anak-anak mencoba menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dialami dengan tingkah laku.[103]

3. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari dirinya sendiri. Serta berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Jika lingkungan terutama orang tua tidak mengakui dan memperlakukan secara keras, maka pada anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala, menentang, pemalu, dan menyerah. Beberapa emosi yang berkembang antara lain:

a. Takut, ketika merasa terancam.
b. Cemas, takut yang bersifat khayalan.
c. Marah, tidak senang atau suatu hal yang dibenci.
d. Cemburu, perasaan tidak senang terhadap kasih sayang seseorang.
e. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan.
f. Kasih sayang
g. Phobia,
h. Ingin tahu.

4. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini, perkembangan bahasa terus berlanjut. Pembedaharaan kosakata meningkat dari

---

[103] Ibid , 132

berbagai pelajaran di taman kanak-kanak, bacaan, pembicaraan orang tua dan teman sebaya, serta melalui radio dan televisi. Dimasa usia 2,0-2,6 anak sudah mampu menyusun kalimat tunggal, memahami perbandingan, dan sering bertanya, serta menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran. Sedangkan di masa usia 2,6-6,0 anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk dan anak kalimat serta tingkat berfikir lebih maju dan lebih sering banyak bertanya.

5. Perkembangan Sosial

Pada usia 4 tahun perkembangan sosial anak sudah tampak jelas dengan tanda-tanda sebagai berikut:

a. Mulai mengetahui aturan
b. Mematuhi peraturan
c. Sadar akan hak dan kewajiban orang lain
d. Bermain bersama anak-anak sebaya

Perkembang sosial anak sangat dipengaruhi oleh psikologi sosial keluarga. Dan kematangan penyesuaian sosial akan sangat terbantu apabila anak usia pra sekolah dimasukkan di TK ataupun playgroup.[104]

6. Perkembangan Bermain

Yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Beberapa permainan anak (Abu Ahmadi,1977),yaitu:

[104] Ibid, 171

a. Permainan fungsi
b. Permainan fiksi
c. Permainan reseptif atau apresiatif
d. Permainan membentuk
e. Permainan prestasi

Bermain memiliki manfaat yang berharga baik bagi anak, diantaranya :

a. Anak memperoleh perasaan senang, puas, dan bangga.
b. Anak mampu mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan bekerja sama
c. Mengembangkan daya fantasi dan kreativitas
d. Mengenal aturan dan norma
e. Memahami kelebihan kekurangan diri sendiri maupun orang lain
f. Mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, dan toleran[105]

7. Perkembangan kepribadian

Merupakan masa krisis pertama, yaitu ia mulai sadar akan Aku-nya, dengan kesadaran ini anak mampu memahami bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu Aku (diri sendiri) dan orang lain (orang tua, saudara, teman dsb). Pada usia ini anak membandek adalah suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari dependen ke sikap independen.

[105] Ibid, 172

Pada masa ini pun, kemampuan dan kesadaran untuk memenuhi tuntunan dan tanggung jawab sudah berkembang. Sikap membandek dapat dikontrol dari orang tua untuk menghadapinya dengan kasih sayang, bijaksana, dan tidak bersikap keras terhadap anak pada usia pra sekolah.

Dua aspek perkembangan kepribadaian anak, yaitu :

a. Dependency dan Self-Image
b. Initiative vs Guilt[106]

8. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melaluipengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau yang buruk. Berdasarkan pemahannya maka pada masa ini anak harus dilatih mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku. Pada usia pra sekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, dan sikap kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan egosentris (mementingkan diri sendiri)[107]

9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak terus berkembang berkat :

[106] Ibid , 173
[107] Ibid , 176

1. Mendengarkan ucapan orang tua
2. Melihat sikap dan perilaku dalam mengamalkan ibadah
3. Pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuannya

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, zakiyah djat (1970 : 111) mengemukakan bahwa umur pra sekolah adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, mellui permainan dan perilaku dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan dari orang tua dan guru tersebut akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

XII. PERKEMBANGAN PADA MASA USIA SEKOLAH

A. Pengertian Perkembangan Pada Usia Sekolah

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanisfestasi pada kemampuan organ fisiologis. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.[108] Masa sekolah bisa juga disebut sebagai masa akhir kanak-kanak. Dalam pembahasan mengenai pada masa usia sekolah dapat dimulai dengan fase TK yang menjadi jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Di TK anak di bimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Di TK pula lebih diutamakan kegiatan bermain dari pada belajar. Dengan demikian mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, dan saling menghargai.

Setelah anak mencapai usia 6-7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna, dan mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah. Yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani.

---

[108] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18

B. Syarat – Syarat Masuk Sekolah

Anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika:

a. Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah
b. Ada keinginan belajar
c. Fantasi tidak lagi leluasa dan liar
d. Perkembangan perasaan sosial telah memadai

Syarat tambahan yang harus dipenuhi untuk mengikuti pelajaran, yaitu:

1) Fungsi – fungsi jiwa harus sudah berkembang baik dalam aspek kematangan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.[109]

   Adapun kriteria/kategori kematangan sekolah adalah:

   a. Anak sudah dapat menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak.
   b. Anak sudah dapat menggambar dengan lebih rapi.
   c. Anak sudah dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri.
   d. Anak sudah lebih mampu mengendalikan tubuhnya untuk duduk dan mendengarkan pelajaran dari pada masa sebelumnya.[110]

2) Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam

[109] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) 52

[110] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),12

rumah tangga untuk di pergunakan sebagai dasar sebagai pengajaran permulaan, karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak.

Kekurangan dari salah satu syarat – syarat tersebut akan menimbulkan kesukaran ketika mengikuti pelajaran disekolah.[111]

C. Aspek-aspek Perkembangan masa sekolah

a. Perkembangan bahasa

Anak memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami dan menginterpretasikan komunakasi lisan dan tulis. Pada masa perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan seperti makan, minum, tidur dan mandi. Mereka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama dalam pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis dari bahasa komunikasi.[112]

b. Perkembangan Fantasi

Fantasi yang senantiasa hidup akan mencari lapangan penyaluran lain, misalnya hiburan seperti

---

[111] Zulkifli, *Psikologi perkembangan*, 53

[112] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 179

membaca buku-buku, mendengarkan cerita, dan sebagainya.

a) Beberapa masa fantasi, mencangkup: masa dongeng (4-8 tahun), masa Robinson Crusoe (8-12 tahun), masa pahlawan (12-15 tahun).

b) Beberapa nilai fantasi, diantaranya: fantasi dapat digunakan sebagai hiburan, fantasi dapat mempermudah anak dalam menerima pelajaran, fantasi membentuk budi pekerti anak.

c) Beberapa keburukan berfantasi, diantaranya: anak sering tenggelam kedunia fantasinya, dan takut menghadapi kenyataan, dia menjadi orang pemalu.[113]

c. Perkembangan Berpikir

Istilah yang biasa digunakan dalam psikologi ialah intelek dan intelegensi. Yang dimaksud intelek adalah kemampuan berpikir, sedangkan yang dimaksud intelegensi adalah kemampuan kecerdasan. Perbedaannya hanya terletak dalam waktu saja. Di dalam kata berpikir terkandung perbuatan menimbang-nimbang, menguraikan, menghubung-hubungkan sampai akhirnya mengambil keputusan, sedangkan dalam kata kecerdasan terkandung kemampuan seseorang dalam memecahkan masalahnya dengan cepat. Dalam fase ini anak tidak lagi bersifat egosentris, artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai

[113] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 56

pusat lingkungannya. Anak mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Karena timbul keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

d. Perkembangan Perasaan

a) Perasaan Intelek

Ialah perasaan yang menyertai perbuatan berpikir. Perasaan intelek erat hubungannya dengan dapat atau tidaknya menyelesaikan soal-soal matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Pada waktu mereka mulai mengerjakan soal-soal itu, mereka merasa tegang, merasa tidak enak. Akan tetapi setelah soal-soal itu terselaikan mereka merasa puas dan lega. Karena itu mereka suka belajar dan memecahkan soal matematika.

b) Perasaan Seksual

Sebelum anak mencapai usia 12 tahun perasaan seksualnya belum berkembang. Demikian juga perbedaan dalam perkembangan jasmani atau rohaniah belum jelas kelihatan antara laki-laki dan perempuan sampai mereka mencapai usia 12 tahun.

c) Perasaan Keindahan

Adalah perasaan yang timbul ketika individu menghayati sesuatu yang ada hubungannya dengan Indah atau buruk. Untuk dapat menentukan mana yang indah atau buruk diperlukan alat ukur yang

disebut "cita rasa". Dalam hal ini faktor pembawaan dan faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan perasaan keindahan pada anak sekolah.

d) Perasaan Keagamaan

Adalah perasaan yang menyertai individu ketika menghayati hubungan dengan Tuhan. Perasaan Keagamaan termasuk bentuk perasaan yang luhur dalam jiwa manusia. Perasaan keagamaan menggerakkan hati manusia agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik.

e. Perkembangan rasa sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan guru.[114]

f. Perkembangan Emosi

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, cemburu, irihati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dankegembiraan.

---

[114] Rita EkaIzzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) 112

g. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar, salah, baik atau buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar, salah, atau baik buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

h. Perkembangan Motorik atau Fisik

Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motorik yang lincah, oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan lain-lain.[115]

i. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berpikiran berkembang dan berfungsi. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan kongkrit ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak.[116]

---

[115] Zulkifli, *Psikolog Perkembangani,* 57

[116] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012) 179

D. Karakterististik Anak Pada Usia Sekolah

1. Emosi masih labil
2. Memiiki rasa ingin tahu yang tinggi
3. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain
4. Menganggap sesuatu tidak penting

XIII. PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA

A. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Menurut Mappiare (1982) masa ini berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.[117]

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehinggaa mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan

---

[117] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 9.

reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

   Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

   Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.[118]

Ciri-ciri masa remaja :

1. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
5. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).[119]

---

[118] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 28

[119] Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*), 2014), 86.

B. Proses Perubahan pada Masa Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek yang bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini :

1. Perubahan Fisik

   Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru di produksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam

tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waku yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk

dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

Masyarakat, melalui orang tua atau guru, bertanya kepada remaja untuk memilih satu peran. Dalam masyarakat kita ketika anak memasuki SMA, anak harus sudah memilih jurusan pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya akan menentukan perannya nanti. Jadi ketika berumur sekitar 15 atau 16 tahun seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada satu jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan dilakukannya pada tahun-tahun selanjutnya. Masalahnya terjadi tepat pada saat ketika remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang, mereka malah diminta untuk melakukannya. Karenanya banyak remaja berada dalam dilema. Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang akan mereka jalankan. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilemaini sebagai krisis identitas.

Menurut John Hill (1983), terdapat tiga komponen

dasar dalam membahas periode remaja, yaitu :

1. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal.
2. Konteks dari Remaja, yaitu perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi (Bronfenbrenner, 1979). Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja di bentuk dari lingkungan.
3. Perkembangan Psikososial, terdapat 5 kasus dari psikososial yaitu : *Identity* (mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu), *autonomy* (menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidaktergantungan), *intimacy* (membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain), *sexuality* (mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain), dan *achievement* (mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat).[120]

C. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1991)

[120] Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 29.

adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh

perkembangan kognitifnya.[121]

D. Mencari Identitas Diri pada Masa Remaja

Pada masa ini remaja membutuhkan teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dukanya. Disini mulailah tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Proses terbentuknya pendirian hidup atau cita-cita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi si remaja.

Menurut Sumardi Suryabrata, proses tersebut melewati 3 langkah yaitu:

a. Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dihargai dan dipuja.

b. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandangnya mendukung sesuatu nilai.

c. Si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya, nilai sebagai hal yang abstrak.[122]

Tugas penting yang dihadapi para remaja ialah mengembangkan persepsi identitas diri untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan "siapakah saya ?" dan

[121] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja,* 10.
[122] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 317.

“kemanakah saya akan pergi ?”. Mencari identitas diri mencakup hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan orang lain. Hal ini mencakup juga perasaan harga diri dan kompetensi diri.

Persepsi identitas para remaja berkembang secara perlahan-lahan melalui berbagai identifikasi masa kanak-kanak. Nilai dan standar moral anak-anak sebagian besar merupakan nilai dan standar orang tua mereka perasaan harga diri terutama berasal dari pandangan orang tua terhadap mereka. Pada waktu para remaja beralih ke dunia sekolah menengah yang lebih luas, nilai-nilai kelompok sebaya menjadi bertambah penting, seperti juga halnya kata-kata pujian dari guru, dan orang dewasa lainnya. Para remaja mencoba mengsintesiskan nilai dan kata pujian tersebut dalam suatu gambaran yang konsisten. Sepanjang orang tua, guru, dan teman sebaya memproyeksikan nilai-nilai yang konsisten, pencarian identitas menjadi lebih mudah.

Satu cara pendekatan terhadap masalah identitas ialah dengan mencoba berbagai peran dan cara berperilaku. Banyak ahli percaya sebaiknya merupakan masa bereksperimen peran pada waktu mana anak muda dapat bereksplorasi dengan ideologi dan minat yang berbeda. Para ahli itu khawatir akan adanya kompetensi akademis dan tekanan karier yang merenggut kesempatan para remaja untuk bereksplorasi. Akibatnya, sebagian remaja

putus sekolah sementara waktu untuk memikirkan apa yang mereka ingin perbuat dalam hidupnya dan untuk bereksperimen dengan berbagai identitas.

Pencarian identitas dapat dipecahkan dengan berbagai cara. Beberapa anak muda, setelah suatu kurun waktu bereksperimen dan pencarian jiwa, mengikatkan diri mereka pada suatu tujuan hidup dan bertindak terus ke arah itu. Identitas pribadi seseorang, sekali terbentuk, tidak selalu statis. Orang dapat memperoleh minat, ide, dan keterampilan baru selama masa dewasa yang mungkin mengubah persepsi mereka mengenai diri mereka.[123] Dalam masa remaja mengalami krisis identitas. Selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru, cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Apa yang diperoleh dan dianut menjadi goyah karena berkenalan dengan nilai-nilai baru.[124]

Menurut Erikson (1968), seorang remaja bukan sekedar mempertayakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang

---

[123] Harcourt Brace Jovanovich, *Introduction to Psychology, Eight Edition,* terj Nurdjannain Taufiq dan Rukmini Barhana (Tanpa Kota: Erlangga, 1983), 139

[124] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 75.

lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu.[125]

[125] Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 33.

XIV. PERKEMBANGAN PADA MASA DEWASA

A. Pengertian Perkembangan pada Masa Dewasa

Sekarang sudah umum diakui bahwa suatu perkembangan tidak berhenti pada waktu orang mencapai kedewasaan fisik pada masa remaja atau kedewasaan sosial pada masa dewasa awal. Selama manusia berkembang terjadi perubahan – perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologi dan motoris, pengamatan dan berfikir, motif – motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasai masyarakat. Perubahan fisik yang menyebabkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Proses ini merupakan sebagian dari pada keseluruhan proses menjadi tua. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri. Perkembangan dari arti tumbuh, bertambah besar, mengalami diferensiasi, yaitu sebagai proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua. Di sini ada tiga macam perubahan, yaitu dalam tubuh orang yang menjadi tua, dalam kedudukan sosial, dan dalam pengalaman batinnya. Berbagai perubahan ini terjadi selama hidup seseorang meskipun tidak harus terkait pada usia tertentu secara eksak. Tempo dan bentuk akhir proses penuaan tadi berbeda – beda pada orang yang satu dengan orang yang lain. Begitu pula berhubung masyarakat juga

ikut memberikan struktur pad proses penuaan tersebut, maka juga ada perbedaan antara periode sejarah yang satu dengan periode sejarah yang lain.[126]

Seperti halnya sulit untuk menentukan kapan dimulainya fase dewasa, begitu pula dirasa sulit untuk menunjukan kapan dimulainya proses menjadi tua. Hal itu sebetulnya tidak terlalu penting bila pendapat mengenai orang lanjut usia tidak diwarnai oleh gambaran citra yang begitu negatif seperti yang ada pada masyarakat pada umumnya. Dilihat dari aspek perkembangan fisik, pada awalnya masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini.

Masa dewasa lanjut usia merupakan masa lanjutan atau masa dewasa akhir (60 ke atas). Perlu memperhatikan khusus bagi orangtuanya yang sudah menginjak lansia dan anaknya yang butuh dukungan juga untuk menjadi seorang dewasa yang bertanggungjawab. Di samping itu permasalahan dari diri sendiri dengan perubahan fisik, mulai tanda penuaan yang cukup menyita perhatian. Saat individu memasuki dewasa akhir, mulai terlihat gejala penurunan fisik dan psikologis, perkembangan intelektual dalam lambatnya gerak motorik, pencarian makna hidup selanjutnya.[127]

Menurut Erikson tahap dewasa akhir memasuki

---

[126] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), 233

[127] *Ibid.334*

tahap integrity vs despair yaitu kemampuan perkembangan lansia mengatasi krisis psikososialnya. Banyak stereotip positif dan negatif yang mampu mempengaruhi kepribadian lansia. Integritas ego penting dalam menghadapi kehidupan dengan puas dan bahagia. Hal ini berdampak pada hubungan sosial dan produktivitasnya yang puas. Lawannya adalah despair yaitu rasa takut mati dan hidup terlalu singkat, rasa kekecewaan. Beberapa cara hadapi krisis dimasa lansia adalah tetap produktif dalam peran sosial, gaya hidup sehat, dan kesehatan fisik.

Menurut J.W. Santrock (J.W.Santrock, 2002, h.190), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umunya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Menurut Hurlock (2002), tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60-70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orangtua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan orangtua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih)

dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dari orang-orang dewasa lanjut yang lebih muda.

B. Fase – fase Perkembangan pada Masa Dewasa

1. Struktur dalam rentang kehidupan[128]

 Teori pertahapan biasanya banyak dikenal, mulai zaman dulu kehidupan orang dibagi menjadi fase – fase tertentu. Kebiasaan ini berjalan tetap, juga karena pembagian dalam fase memenuhi kebutuhan didaktis tertentu, yaitu dapat membuat uraian lebih mudah dimengerti. Dalam masa akhir – akhir ini timbul keragu – raguan apakah pembagian dalam fase-fase ini dapat cocok untuk menerangkan proses perkembangan, khususnya dalam masa dewasa dan usia lanjut, karena pada masa – masa itu tidak dapat ada struktur yang universal (yang sama pada semua orang). Meskipun begitu teori pentahapan sampai sekarang masih tetap dimintai oleh kebayakan orang. Pembagian dalam fase-fase kehidupan kebanyakan mempuyai suatu sifat normatif. Juga bila hal tersebut tidak dimaksudkan demikian, namun masih sering dipakai sebagai standart tingkah laku. Hal ini sesuai dengan kecenderungan masyarakat untuk memperoleh standar tingkah laku. Dalam masyarakat yang maju maka usia tidak merupakan standart tingkah laku terutama pada masa sesudah remaja.

---

[128] F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), 324

2. Dua jenis teori pentahapan

a. *Erikson*

Sesudah masa remaja yaitu masa penemuan identitas seseorang sekaligus memasuki masa dewasa awal yang ditandai oleh intimitas atau isolasi, maka seseorang tinggal mengalami dua fase lagi yang meliputi sebagian besar masa hidup seseorang. Dalam fase ini orang bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Ayah dan Ibu bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda. Sebaliknya generasi yang tua dalam hubungan timbal balik dengan generasi muda memperoleh pengalaman yang berguna bagi pengembangan diri sendiri. Fase menjadi orang tua merupakan fase yang produktif dan kreatif. Disamping mendidik generasi muda maka mengembangkan tingkah laku yang kreatif dalam mengembangkan kultur atau kebudayaan merupakan salah satu wujud generatuvitas, kemungkinan yang lain adalah stagnasi atau sikap terpaku dan berhenti disebabkan oleh sifat yang egosentris. Dalam teori Erikson maka dua masa terkhirdalam perjalanan hidup seseorang merupakan masa yang paling panjang. Peck (1956) membedakan sifat – sifat yang berlawanan pada usia tengah baya dan pada usia lanjut. Sifat – sifat yang berlawanan pada usia tengah baya berkaitan dengan rasa harga diri, kualitas hubungan, hubungan sosial, serta fungsi mental seseorang.

Sikap yang berlawanan yang dikemukakan Peck adalah untuk usia tengah baya yaitu diantaranya :

1) Kebijaksanaan lawan kekuatan fisik.
2) Memandang orang lain sebagai person lawan.
3) Memandang orang lain sebagai objek seks.
4) Fleksibilitas relasional lawan penyempitan relasional.

b. *Levinson*[129]

Levinson dkk (1978) mempelajari fase – fase hidup manusia. Perhatiannya lebih tertuju pada siklus hidup dari pada jalan hidup seseorang. Ia mencari pola universalnya dari pada periode hidup yang beruntun. Jalan hidup seseorang berbeda-beda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Apa yang berubah selama orang hidup adalah struktur kehidupannya. Struktur kehidupan seseorang mengatur transaksi antara struktur kepribadian dengan struktur sosial. Antara 17 dan 22 tahun seseorang ada dalam dua masa. Ia meninggalkan masa pra dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencangkup tiga periode yaitu :

1) Periode pertama, periode pengenalan dengan dunia orang dewasa (22-28 tahun). Orang mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Orang mencari

[129] Ibid., 329

tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Pada akhir usia 20 tahun maka pemilihan struktur hidup ini makin menjadi penting. Pada usia antara 28-33 tahun paling struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil.

2) Periode kedua dalam fase kemantapan (33-44 tahun) orang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir sebaik – baiknya. Impian yang ada dalam fase – fase sebelumnya (17-33 tahun) mulai mencapai kenyataan. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek – aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.
3) Periode ketiga pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa. Sesudah itu mulailah peralihan kearah masa dewasa madya (tengah madya antara usia 40-45) dalam masa ini seseorang menghadapi tiga macam tugas yaitu penilaian kembali masa lalu, merubah struktur kehidupan, proses individuasi.

Levison tidak mempunyai data yang akurat mengenai masa dewasa pertengahan, karena orang – orang yang ditelitinya belum mencapai usia itu. Levison banyak dipengaruhi oleh gagasan jung. Seperti halnya sering dijumpai pada teori pentahapan maka teori Levison

dengan mengemukakan tahun – tahun usia yang eksak dengan pergeseran maksimum lima tahun, cenderung menuju kearah eksak semu. Pengeertian struktur kehidupan juga masih harus diteliti akan ketetapan penggunaannya. Hanya perlu dikemukakan di sini bahwa pandangan akan siklus penghidupan yang terlalu kaku tidak dapat dipertahankan lagi.

C. Tahapan Perkembangan pada Masa Dewasa

Tahap perkembangan pada usia dewasa ini dapat di bagi atas beberapa bagian, antara lain :

1. Perkembangan dewasa dini (18 – 40 tahun)[130]

    a. Perkembangan Fisik

    Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Selain itu, pada usia lanjut terjadi penurunan dalam jumlah waktu tidur yang diperlukan dan kenyenyakan tidurnya. Orang usia lanjut pada umumnya menderita gangguan susah tidur (insomnia). Lalu, perubahan dalam pencernaan mungkin merupakan perubahan yang paling kelihatan dalam fungsi pengaturan pencernaan. Kesulitan dalam makan sebagian diakibatkan pada gigi yang tanggal yang merupakan gejala umum bagi orang usia lanjut

[130] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Gelora Aksara Pratama : 1980), 277.

dan juga karena daya penciman dan perasa yang menjadi kurang tajam. Sehingga menyebabkan jenis makanan yang paling lezat menjadi terasa tidak enak. Menurut Hurlock (1980) terjadi perubahan fisik berupa penampilan pada usia dewasa akhir, diantanya adalah : Daerah kepala, Daerah Tubuh, Daerah persendian.

Akibat perubahan Fisik yang semakin menua maka perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkunganya. Dengan semakin lanjut usia seseorang secara berangsur-angsur ia mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial para lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga hal ini secara perlahan mengakibatkan terjadinya kehilangan dalam berbagai hal yaitu: kehilangan peran ditengah masyarakat, hambatan kontak fisik dan berkurangnya komitmen.

b. Perkembangan Kognitif

Kecerdasan dan Kemampuan Memproses

Kecepatan memproses informasi mengalami penurunan pada masa dewasa akhir. Ada beberapa bukti bahwa orang-orang dewasa lanjut kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Meskipun kecepatan

tersebut perlahan-lahan menurun, namun terdapat variasi individual di dalam kecakapan ini. Dan ketika penurunan itu terjadi hal ini tidak secara jelas menunjukkan perngaruhnya terhadap kehidupan kita dalam beberapa segi substansial.

Pendidikan, Pekerjaan dan Kesehatan

Pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan adalah tiga komponen yang paling berpengaruh dalam fungsi kognitif dari orang-orang dewasa lanjut. Pada saat ini mereka telah memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan memiliki korelasi positif dengan skor-skor pada tes-tes intelegensi. Orang-orang dewasa lanjut mungkin melanjutkan pendidikan untuk sejumlah alasan.

Pengalaman kerja menekankan pada orientasi kognitif. Peningkatan penekanan pada proses informasi di dalam pekerjaannya mungkin mempertinggi kecakapan intelektual individu. Sedangkan, kesehatan yang buruk berkaitan dengan tes-tes intelegensi pada masa dewasa akhir. Olahraga terkait dengan perbaikan fungsi kognitif diantara orang-rang dewasa usia lanjut. Yang harus diperhatikan dalam aktiviti berolahraga pada dewasa lanjut ini adalah pemilihan jenis olahraga yang akan dijalani, dan harus disesuaikan dengan usia subjek, dalam erti kondisi fizik individu. Oleh sebab itu, aktiviti berolahraga dianjurkan untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga medis yang

kompeten dalam masalah ini.

c. Perkembangan Psikis dan Intelektual[131]

Menurut david Wechsler dalam Desmita (2008) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme sacara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.

Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatau yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tatapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih ketrampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.

d. Perkembangan Emosional

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan

[131] *Ibid, 278*

memecahkan masalah yang dihadapi (Widyastuti, 2000). Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia.

Sejalan dengan bertambahnya usia, terjadinya gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lanjut usia semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga lanjut usia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya.

Yang dimaksud dengan penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan akibat perubahan perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan–kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.

e. Perubahan Dalam Peran Sosial di Masyarakat

Akibat berkurangnya fungsi indera

pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kdang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengek dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

2. Dewasa Madya

Usia madya berusia sekitar 35-40 tahun & berakhir sekitar 60 tahun[132]. Masa tersebut pada akhirnya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi dalam dua sub bagian, yaitu: (1) Usia madya dini dari usia sekitar 35-50 tahun, dan (2)

[132] Wiji Hidayati, *PsikologiPerkembangan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 152

Usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Pada periode usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis menjadi lebih kelihatan. Ciri- ciri dari masa dewasa madya yaitu:

Bahasa : Keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebih dewasa

Intelegensi : Kemampuan berfikir masih realistis.

Emosionaln : Stabilitas emosi masih sudah seimabang, terkontrol.

Sosial : Masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga.

Moralitas dan keagamaan : sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik kearah religi mulai terlihat apalagi diusia madya akhir.

3. Dewasa akhir (usia lanjut)

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakuan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cendrung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Ciri-ciri usia lanjut yaitu:

a. Perbedaan Individual Pada Efek Menua

Sebagai kebiasaan hukum umum bahwa

penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun hal yang sebaliknya juga kadang-kadang terjadi, terutama apabila seseorang sangat memikirkan proses ketuannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadnya terjadi apabila tanda-tanda pertama ketuaan fisik tampak.

b. Perubahanfungsi inderawi

Terjadi perubahan umum fungsi inderawi pada usia lanjut, mulai dari terjadi kemunduran atau berkurang fungsinya, hingga kehilangan fungsi inderawi, yaitu: indra penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman, indra perabaan dan indera sensitivitas terhadap rasa sakit.

c. Perubahan Kemampuan Motorik

Kelenturan otot-otot tangan bagian depan dan otot-otot yang menopang tegaknya tubuh. Penurunan kecepatan dalam bergerak mulai melemah kekuatan orang usia lanjut cendrung menjadi canggung dan kagok.

XV. PERKEMBANGAN PADA MASA LANSIA

A. Kemampuan Fisik pada Masa Lansia

Dengan bertambahnya usia, sedikit demi sedikit kemampuan fisik mengalami penurunan. Hal inilah yang disebut proses menua. Pertambahan usia berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ-organ tubuh. Setelah dicapai puncak kualitas, yang dapat dipertahankan dalam beberapa waktu, kemudian akan mengalami penurunan kualitas yang berakibat menurunkan kemampuan fisik. Kualitas fungsi-fungsi yang mengalami penurunan antara lain :

1. Integritas sistem syaraf yang berakibat menurunkan kualitas koordinasi gerak.
2. Kecepatan reaksi dan kecepatan gerak.
3. Kepekaan kinestetik atau rasa gerak.
4. Adaptasi kardiorespiratori pada saat melakukan aktivitas dan saat istirahat atau pemulihan.
5. Kepekaan panca indera.
6. Daya kontraksi dan elestisitas otot.
7. Fleksibilitas persendian.

Penurunan kualitas/kemampuan fisik memasuki lansia lebih cepat dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya. Oleh karena itu untuk menghambat penurunan kualitas fungsi organ-organ tubuh para lansia perlu mempunyai suatu kegiatan rutin yang dapat membantu

menghambat penuruna tersebut.[133]

Tanda-tanda lainnya adalaha persendian menjadi kaku, terutama panggul dan lutut, karena tekanan sendi-sendi tulang belakang tubuh menjadi lebih pendek, postur yang bengkok adalah ciri-ciri kebanyakan lansia. Kehilangan kekuatan otot adalah salah satu ciri dari penuaan. Perubahan penurunan fungsi indrawipun terjadi misalnya dalam penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, perabaan, dan lebih sensitif terhadap rasa sakit. Demikian pula dalam hal kemampuan motorik, misalnya ditandai dengan menurunnya kekuatan, kecepatan, belajar keterampilan baru, kekakuan lebih mudah mucul.

Berhentinya menstruasi pada wanita dinamakan *"menopause"*. Umumnya hal ini terjadi pada umur-umur pertengahan (antara 40-50 tahun). Kebanyakan wanita yang telah mengalami menopause menyatakan merasa lebih baik daripada masa-masanya atau tahun menopause. Mereka juga menyatakan lebih tenang dan lebih bahagia, Dua perubahan penting yang terjadi dalam sistem saraf ketika memasuki usia tua adalah: pengerasan pembuluh darah, yang dapat menimbulkan masalah peredaran darah dalam otak dan penuaan mengurangi kecepatan rangsang yang berjalan melalui jaringan-jaringan saraf. Penyediaan darah yang memadai sangat penting untuk fungsi efisien dari otak, tetapi untunglah kebanyakan orang tidak terganggu

---

[133] Husdarta dkk, *pertumbuhan dan perkembangan peserta didik*(Bandung:CV. Alfabeta , 2012),72.

oleh masalah ini sampai usia 75 tahun. Pada umur 75 tahun kemungkinan meninggal akibat penyakit kardiovaskular adalah 150 kali lebih tinggi daripada yang berumur 35 tahun. Dari sistem-sistem yang besar dalm tubuh, ginjal menunjukkan penurunan fungsi yang sangat besar pada usia lansia. Ginjal orang-orang yang berumur 80 tahun hanya ½ nya yang sebaik ketika mereka berumur 20 tahunnan. Nutrisi juga memberi pengaruh yang sangat penting pada *"biological aging"*.

Penuaan tubuh manusia didasari oleh hal-hal yang terjadi di dalam tubuh. Pertama, yang paling penting adalah kemunduran organ-organ dari sistem tubuh yang tak dapat di gantikan: jantung, paru-paru, sistem saraf, hati, ginjal, dan sistem pencernaan yang kesemuanya menunjukkan penurunan fungsi manakala organisme menua. Kedua, menurunnya ketahanan terhadap penyakit. Dengan umur tua tubuh menjadi kurang efisien dan kemampuan bertahan terhadap penyakit berkurang. Ke dua faktor inilah yang menyebabkan "senescence" pada seseorang.[134]

B. Menurunnya Berbagai Kemampuan pada Lansia

Dilihat dari aspek perkembangan fisik, pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini. Dalam pembahasan berikut akan diuraikan beberapa gejala penting dari perkembangan fisik yang terjadi selama masa lansia, yang meliputi:

---

[134] Ibid, 73

Kesehatan Badan

Lansia biasanya banyak terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam sistem metabolisme, gangguan-gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, penyakit tumor (baik yang tidak berbahaya maupun yang menular), sakit jantung, rematik, encok, pandangan dan pendengaran berkurang, tekanan darah tinggi, berjalan gontai, kondisi mental dan syaraf terganggu. Kurang gizi, penyakit kurang gizi pada lansia lebih banyak disebabkan oleh faktor pengaruh psikologi dibanding sebab-sebab ekonomi. Pengaruh psikologi yang terbesar adalah hilangnya selera karena rasa takut dan depresi mental, tidak ingin makan sendirian, dan tidak ingin makan karena merasa curiga sebelumnya. Bahkan pada waktu makanan yang dikonsumsinya kurang bermutu dan kurang jumlahnya, banyak lansia yang tidak memperoleh gizi cukup dari makanannya karena tidak diserap tubuh yang disebabkan oleh gangguan sisten pencernaan makanan atau gangguan pada sistem kelenjar endokrin yang tisak berfungsi seperti dulu.[135]

Mengendurnya Kemampuan Seksual

Hilangnya kemampuan seksual atau sikap yang tidak menyenangi hubungan seksual pada lansia banyak mempengaruhi lansia, seperti halnya kehilangan emosi

---

[135] Desmita, *Psikologi Perkembangan*(Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2008),234.

yang mempengaruhi anak kecil. Orang yang kehidupan perkawinannya bahagia dapat menyebabkan hidupnya lebih sehat dan hidup lebih lama dibanding mereka yang tidak menikah atau kehilangan pasangan, atau mereka yang kehidupan seksualnya tidak aktif.

Kecelakaan

Lansia biasanya lebih mudah terkena kecelakaan dibanding orang yang lebih muda. Bahkan walaupun kecelakaan tersebut tidak fatal, dapat menyebabkan seorang lansia tidak dapat hidup.[136]

Perkembangan Sensori

Pada masa lansia perubahan-perubahan sensori fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera pencium dan indera peraba. Perubahan dalam indera penglihatan pada masa lansia misalnya tampak pada berkurangnya ketajaman penglihtan dan melambatnya adaptasi terhadap perubahan cahaya. Sementra itu, penurunan juga terlihat dalam kepekaan terhadap rasa dan bau dalam hal ini kepekaan terhadap rasa pahit dan masam bertahan lebih lama dibandingkan kepekaan terhadap rasa manis dan asin.

Perkembangan Memori

Kemerosotan fungsi kognitif pada masa tua, pada umumnya memang merupakan sesuatu yang tidak

---

[136] Husdarta, *pertumbuhan dan perkembangan peserta didik* ,155

dapat dilakukan, karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit kekacauan otak atau karena kecemasan dan depresi. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa keterampilan kognitif tidak bisa dipertahankan dan ditingkatkan. Kunci untuk memelihara ketarampilan kognitif terletak pada tingkat pemberian beberapa rangsangan intelektual. Oleh karena itu, orang tua sebenarnya sangat membutuhkan suatu lingkungan perangsang dalam rangka mengasah dan memlihara keterampilan-keterampilan kognitif mereka serta mengantisipasi terjadinya kepikunan.[137]

C. Kepribadian pada Masa Lansia

Mengukur kestabilan dan perubahan pada ciri kepribadian perubahan dan stabilitas pada ciri kepribadian dapat diukur melalui beberapa cara.

Yang pertama untuk melihat kestabilan atau perubahan adalah di dalam individu itu sendiri. Yang kedua untuk melihat kestabilan atau perubahan adalah perbandingan urutan peringkat dari beberapa orang pada trait tertentu. [138]

Kepribadian pada masa lansia diantaranya:

1. Sering lalai dalam berbagai hal, karena daya ingat yang sudah menurun.
2. Ngotot/Melawan, karena mungkia ia sudah memiliki

[137] Desmita Psikologi Perkembangan,240.

[138] Brian Marwensdy,*Perkembangan Manusia*(Jakarta:Salemba Humanika,2009),396

banyak pengalaman sehingga ia lah yang paling benar.

3. Mudah tersinggung, karena ia salah memahami bahasa anak-anak zaman sekarang.
4. Curiga.
5. Banyak bicara, mengangap ia yang paling benar.[139]

D. Penyesuaian Sosial pada Lansia

Pada beberapa waktu di sepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik pada lansia. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan lansia lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibanding pada usia sebelumnya. Disamping itu sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagai akibatnya beberapa orang mencoba untuk mengingatkan lansia untu mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertamabah. [140]

Terdapat banyak bukti bahwa orang yang melakukan persiapan terhadap perubahan diri dan sosial selama lansia akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dibanding mereka yang tidak melakukan persiapan sama sekali. Dalam

---

[139] https://karyatulisilmiah.com/kepribadian pada masa lansia. Akses 15 Februari 2019.

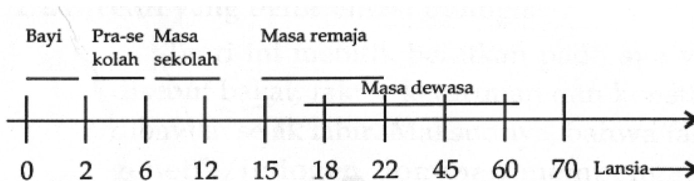
[140] Monks knores, *Psychologie* (Yogjakarta: Gadjah Mada University press,2006), 334

persiapan selanjutnya tentang bahaya fisik dan mental bagi lansia, tampaknya peranan persiapan begitu penting, sehingga tanpa persiapan yang cukup akan meningkatkan bahaya bagi mereka.[141]

[141] Husdarta, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik,* 154

KESIMPULAN

Psikologi Perkembangan merupakan bagian dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang perkembangan setiap individu selama rentang kehidupan. kedudukan psikologi perkembangan sebagai salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi/mengandung *(pra-natal)* sampai mati. Seperti bagan dibawah ini :



Untuk mengetahui secara detail setiap perkembangan individu maka perlu mempelajari terlebih dahulu faktor apa saja yang mampu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan invidu, mencari teori – teori perkembangan, mengenali tugas-tugas perkembangan beserta metode apa yang dapat di gunakan untuk penyelidikan dalam psikologi perkembangan itu sendiri.

Dalam mempelajari psikologi perkembangan individu kita harus mengenali terlebih dahulu tentang tahapan- tahapan perkembangan serta karakteristiknya, mempelajari aspek-aspek yang mengalami perkembangan dan juga megelompokkanya berdasarkan periodisasi perkembangan individu itu sendiri.

Mengenal metode psikologi perkembangan hanya dimaksudkan untuk memberikan sekedar pengertian bagaimana para psikolog perkembangan melakukan tugas mereka dan memberikan pengertian perbedaan pendekatan yang lebih umum dengan metode yang lebih spesifik.

Mengenali Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai fase atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu.

Serta mempelajari Aspek-aspek perkembangan pada individu meliputi perkembangan fisik, intelligensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

Masa perkembangan manusia, merupakan masa pertumbuhan yang diikuti perubahan *yang* terus-menerus dari dari masa didalam kandungan/ Prenatal/sebelum lahir, masa bayi/natal/kelahiran, kanak-kanak, anak sekolah, masa remaja (adolesen) dan sampailah pada masa dewasa mengalami proses perkembangan dan akan mengalami kemunduran ketika menginjak lansia sebagai mana telah ditegaskan Allah S.W.T dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 5: yang artinya **:** *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian*

(dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya." (Q.S. Al-Hajj : 5).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, "*Psikologi Perkembangan* ", PT Rineka Cipta,Jakarta, 2005.

Alex Sobar," *Psikologi Perkembangan"* CV Pustaka Setia,Bandung, 2010

Brian Marwensdy, "*Perkembangan Manusia"* Salemba Humanika, Jakarta,2009.

Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*,PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

Abu Ahmad & Munawar Sholeh , "*Psikologi Perkembangan"*,Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta,2005.

Elfi Yuliana Rochmah, "*Psikologi Perkembangan(Sepanjang Rentang Hidup)",* Ponorogo: STAIN Po Press,Ponorogo, 2014.

Elfi Yuliani Rocmah, "*Perkembangan anak"*, STAIN Ponorogo Press, Ponorogo, 2011.

Elizabeth B Hurlock, "*Psikologi Perkembangan,*" terj ,Gelora Aksara Pratama Jakarta, 1980 .

F. J. Monks,"*Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya,*" Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1982

Harcourt Brace Jovanovich, "*Introduction to Psychology, Eight Edition"*, terj Nurdjannain Taufiq dan Rukmini Barhana, Erlangga, 1983

Hendriati Agustiani, "*Psikologi Perkembangan: (Pendekatan*

Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)",PT. Refika Aditama, Bandung, 2009

http://hafizazza.blogspot.co.id/2011/05/pengertian-ruang-lingkup-manfaat.html

https://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/faktor-keturunan.html

https://karyatulisilmiah.com/kepribadian pada masa lansia.

Husdarta dkk, " *pertumbuhan dan perkembangan peserta didik"* ,CV : Alfabeta Bandung ,2012.

M. Dahlan Djawad,*"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*,Cet I ,PT.Remaja Rosdakarya,Bandung

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*"PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

Monks knores,"*psychologie* "Gadjah Mada University press, Yogyakarta, 2006

Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan"* PT Remaja Rosdakarya, Bnadung, 2008.

Muhibbin Syah, "*Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik"*, PT RajaGrafindo Persada,Jakarta, 2014.

JS. Husdarta, & Nurlan Kusmaedi, "*Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik"*., Alfabeta : Bandung, 2012.

Wiwien Dinar Pratisti*"Psikologi Anak Usia Dini*" , PT. Indeks, Jakarta 2008.

Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam",* Kalam Mulia, Jakarta, 2006.

Rita EkaIzzaty, *"PerkembanganPesertaDidik"*, UNY Press, Yogyakarta, 2008.

Sri Rumini dan Siti Sundari, *"Perkembangan Anak dan Remaja"*,PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

Sumanto, "*Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*"CAPS (*Center of Academic Publishing Service*) Yogyakarta, 2014.

Sunarto dan Agung Hartono, *"Perkembangan Peserta Didik"* PT Rineka Cipta,Jakarta, 1999.

Syamsu Yusuf, *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*,PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2014.

Wiji Hidayati dan Sri Purnami, "*Psikologi Perkembangan"*, Teras, Yogyakarta,2008

Zulkifli L, "*Psikologi Perkembangan",* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Tentang Penulis



Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I, M.A., dilahirkan pada 7 Juni 1983 di Ponorogo Jawa Timur, dari pasangan H. Imam Thohari dan ibu Hj. Anjar Ruhaniah (almh). Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN Tegalsari (1996), Mts Al-Islam Joresan Ponorogo (1999), dan MA Keagamaan Al-Islam Joresan Ponorogo (2002). Sementara pendidikan tinggi, ditempuh pada Prodi Akhwal As-syaksiyah di IAIN Ponorogo (2006), Akta IV Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo (2006), dan Program Magister Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Unmuh Yogyakarta (2009).

Pengalaman mengajar penulis diantaranya, Guru Mata Pelajaran Fikih dan Sejarah di Mts Tegalsari Ponorogo (2006-2017), Guru Fikih dan Sosiologi di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo (2007-2018), Dosen Prodi PAI dan PGMI INSURI Ponorogo (2009-2015), Dosen Prodi PAUD Universitas Ronggo Lawe Tuban (2009-2013), Dosen Prodi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (2013-2014), dan dosen LB IAIN Ponorogo (2013-2014).

Adapun Kegiatan sehari-hari penulis saat ini sebagai dosen PNS di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN ponorogo (2015-Sekarang) dan kegiatan sosial lainnya.

Beberapa karya publikasi penulis, diantaranya *Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo* (QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol 10 No 2/2018), *Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang* (Dialogia Vol 15 No 2, 2017), *Raktualisasi Kepramukaan Sebagai Sarana pembentukan Moral Peserta Didik* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains, Vol 1 No 1, 2016), dan beberapa karya lainnya.

Penulis yang beristri Nurlaili Mahmudah, S.Pd dan berputra Jauhar Zen Jamil Fatawy dan Althaf Yasa Nabil Hauzan ini beralamat di Dukuh Krajan, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, sedangkan korespondensi dengan penulis dapat melalui e-mail : dikayyis@gmail.com.


N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

INSURI

MENJUNJUNG TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI

https://insuriponorogo.ac.id/

Buku berjudul "Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" ini membahas pengertian dan konsep dasar psikologi perkembangan, yang diharapkan dapat membantu para akademisi di dalam memahami psikologi perkembangan secara komprehensif. Selain aspek dan metodologi dasar psikologi, buku ini secara lengkap membahas fase perkembangan individu manusia—dari masa kandungan, masa bayi, masa awal anak, masa akhir anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Serta aktualitas psikologi perkembangan pada pendidikan di Indonesia.

Buku ini dirancang dan disusun berdasarkan kebutuhan. Penulisnya sangat memahami kebutuhan publik pembaca akan referensi yang berkualitas. Ditulis dengan runtut dan sistematis sehingga memudahkan audien pembaca. *Selamat membaca !*

Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I, M.A., dilahirkan pada 7 Juni 1983 di Ponorogo Jawa Timur, dari pasangan H. Imam Thohari dan ibu Hj. Anjar Ruhaniah (almh). Pendidikan tingginya ditempuh pada Prodi Akhwal As-syaksiyah di IAIN Ponorogo (2006), Akta IV Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo (2006), dan Program Magister Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Unmuh Yogyakarta (2009). Kegiatan sehari-hari penulis saat ini sebagai dosen PNS di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN ponorogo (2015-Sekarang) dan kegiatan sosial lainnya. Adapun korespondensi dengan penulis dapat melalui e-mail : *dikayyis@gmail.com*.



Penebar Media Pustaka

 penebarcom@gmail.com

 www.penebar.com

